



**PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*
RETURN ON EQUITY RATIO (ROE), *NET PROFIT MARGIN (NPM)*
DAN *WORKING CAPITAL TURNOVER (WCTO)* TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2022**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Resna Febitasari
021118117

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
OKTOBER 2022**



**PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*
RETURN ON EQUITY RATIO (ROE), *NET PROFIT MARGIN (NPM)* DAN
WORKING CAPITAL TURNOVER (WCTO) TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program
Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

**PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*
RETURN ON EQUITY RATIO (ROE), *NET PROFIT MARGIN (NPM)*
DAN WORKING CAPITAL TURNOVER (WCTO) TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Selasa tanggal 25 Oktober

Menyetujui

Ketua Penguji Sidang

(Yudhia Mulya, SE, MM)



Ketua Komisi Pembimbing

(M. Sumardi Sulaeman, SE., MM)



Anggota Komisi Pembimbing

(Bambang Wahyudiono, S.E, MM.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resna Febitasari
NPM : 021118117
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER) Return on Equity Ratio (ROE) Net Profit Margin (NPM) dan Working Capital Turn Over (WTCO) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sun Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI Periode 2016 – 2022.

Dengan ini menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari Karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Oktober 2022



Resna Febitasari
021118117

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Resna Febitasari. NPM 021118117 .Pengaruh *Current Ratio* , *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Working Capital Turnover* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022. Skripsi Prodi manajemen konsentrasi manajemen keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. di bawah bimbingan ketua komisi pembimbing Sumardi Sulaiman dan anggota Komisi pembimbing Bambang Tahun 2022.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* , *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Working Capital Turnover* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022.

Desain penelitian yang digunakan terdiri dari jenis, metode, dan teknik penelitian. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode explanatory survey. penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. penentuan sampel dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 9 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian. metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan eviews 10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. DER berpengaruh terhadap harga saham, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, NPM berpengaruh terhadap harga saham dan WCTO berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, ROE, NPM dan WCTO berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital Turnover* (WCTO) dan Harga Saham.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Tanpa pertolongannya mungkin penulis belum sanggup menyelesaikannya dengan baik. Salawat dan salam terlimpah curahkan kepada baginda kita tercinta yakni Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Manajemen di Universitas Pakuan yang berjudul "Pengaruh *Current Ratio* , *Debt To Equity Ratio* , *Return On Equity Ratio* , *Net Profit Margin* dan *Working Capital Turnover* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022”.

Selama penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Papah H.Marpany Djarkasi ,S.E., Mamah Susilawati dan Keluarga Besar yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Endah Martanti, S.E., M.Si., CMA., CA., CSEP., CAP. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Doni Wihartika, S.Pi., M.M. Selaku Asisten Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Sumardi Sulaiman, S.E, MM. Selaku ketua komisi Pembimbing penelitian.
8. Bapak Bambang Wahyudiono, S.E, MM. Selaku anggota komisi Pembimbing penelitian.
9. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
10. Kepada teman - teman terdekat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu
11. *Last, hi Resna. I wanna thank you've work hard and endured to fight for this.*

Penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya dan pembaca umumnya. Semoga Allah SWT selalu meridhai segala urusan kita. Aamiin.

Bogor, Oktober 2022

Penulis.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR HAK CIPTA	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
11.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	11
11.2.1 Identifikasi Masalah.....	11
11.2.2 Rumusan Masalah.....	12
11.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	12
11.3.1 Maksud Peneltian.....	12
11.3.2 Tujuan Penelitian	12
11.4 Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1 Manajemen Keuangan	14
2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan.....	14
2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan	15
2.2 Rasio Keuangan	16
2.2.1 Pengertian Rasio Keunagan	16
2.2.2 Jenis jenis Rasio Keuangan.....	16
2.2.2.1 Rasio Likuiditas	17
2.2.2.2 Rasio Solvabilitas	18
2.2.2.3 Rasio Profitabilitas.....	19
2.2.2.4 Rasio Aktivitas.....	20
2.3 Saham	21
2.3.1 Harga Saham	22
2.3.2 Faktor Yang mempengaruhi Harga Saham	22
2.4 Penelitian Sebelumnya Dan Kerangka Pemikiran	23
2.4.1 Penelitian Sebelumnya.....	23
2.4.2 Kerangka Pemikiran.....	27
2.5 Hipotesisi Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis penelitian.....	31
3.2 Objek ,Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	31

3.2.1	Objek penelitian	31
3.2.2	Unit Analisis Penelitian	31
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	31
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	32
3.3.1	Jenis data penelitian	32
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	32
3.4	Operasional Variabel	32
3.5	Metode Penarikan Sampel	32
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.7	Metode Pengolahan / Analisis Data.....	34
3.7.1	Analisis Regresi Data Panel	34
3.7.2	Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel	35
3.7.3	Pemilihan Model	35
3.7.4	Uji Asumsi Klasik	36
3.7.5	Uji Hipotesis	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	39
4.1.1	Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	40
4.1.2	Deskriptif Data Variabel Penelitian	43
4.2	Analisis Data.....	54
4.2.1	Uji Model Data Panel.....	54
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	56
4.2.3	Estimasi Regresi Model Data Panel.....	58
4.2.4	Estimasi Regresi Model Data Panel secara Parsial (uji t)	60
4.2.5	Estimasi Regresi Model Data Panel secara Simultan (Uji F).....	61
4.2.6	Koefisien Determinasi (R ²)	62
4.3	Pembahasan.....	62
4.3.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	62
4.3.2	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	63

4.3.3	Pengaruh <i>Return On Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	63
4.3.4	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham	64
4.3.5	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> terhadap Harga Saham.....	64
4.3.6	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> Terhadap Harga Saham	65

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	66
5.2	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021.....	3
Tabel 1.2	Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.....	3
Tabel 1.3	<i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.....	6
Tabel 1.4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.....	7
Tabel 1.5	<i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.....	8
Tabel 1.6	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.....	9
Tabel 1.7	<i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.....	10
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya	23
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	32
Tabel 3.2	Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	33
Tabel 3.3	Uji durbin watson	37
Tabel 4.1	Daftar Perusahaan yang Dijadikan Objek Penelitian	39
Tabel 4.2	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.....	44
Tabel 4.3	<i>Debt To Equity</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.....	46
Tabel 4.4	<i>Return On Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2021.....	48
Tabel 4.5	<i>Net Profit Margin</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.....	50
Tabel 4.6	<i>Working Capital Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2021.....	52
Tabel 4.7	Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.....	53
Tabel 4.8	Hasil Uji Chow	55
Tabel 4.9	Hasil Uji Hausman	55
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.11	Hasil Uji Heterokedastisitas	57
Tabel 4.12	Hasil Uji Multikolinieritas.....	58
Tabel 4.13	Hasil Uji Regresi	59
Tabel 4.14	Hasil Uji t	60
Tabel 4.15	Hasil Uji F	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.....	4
Gambar 1.2	Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.	6
Gambar 1.3	Debt To Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.	7
Gambar 1.4	Return on Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.....	8
Gambar 1.5	Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.	9
Gambar 1.6	Working Capital Turnover (WCTO) Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.	10
Gambar 2.1	Konstelasi Penelitian	30
Gambar 4.1	Pertumbuhan Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.....	45
Gambar 4.2	Pertumbuhan Debt To Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.....	47
Gambar 4.3	Pertumbuhan Return On Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.....	49
Gambar 4.4	Pertumbuhan Net Profit Margin Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.....	50
Gambar 4.5	Pertumbuhan Working Capital Turnover Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.....	52
Gambar 4.6	Pertumbuhan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.....	54
Gambar 4.7	Hasil Uji Normalitas.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Lampiran 2. Perhitungan *Current Ratio*
- Lampiran 3. Perhitungan *Debt To Equity*
- Lampiran 4. Perhitungan *Return On Equity*
- Lampiran 5. Perhitungan *Net Profit Margin*
- Lampiran 6. Perhitungan *Working Capital Turnover*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini perkembangan perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal jumlahnya semakin meningkat. Untuk itu investor akan berinvestasi saham dan memilih saham perusahaan yang layak untuk dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu langkah perusahaan agar dapat mempublikasikan perusahaan supaya dengan mudah dilihat oleh para investor yaitu dengan cara mendaftarkan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia atau pasar modal. Pasar modal yang ada di Indonesia yaitu *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Pasar modal sendiri merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli disini berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional dan pembeli adalah penjualan dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi (Hadi, 2015:14), Dengan adanya Bursa Efek Indonesia memberikan kemudahan para investor untuk melihat profil perusahaan maupun laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Industri farmasi sangat penting bagi Indonesia karena perusahaan-perusahaan ini menghasilkan produk untuk kepentingan manusia akan obat yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap waktu, apabila jika tingkat kesehatan masyarakat sedang menurun. Maka, industri ini akan tetap lama terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lain. Di samping itu juga, pasar farmasi di Indonesia saat ini menjadikan salah satu industri yang berkembang cukup signifikan. Dari data Kementerian Perindustrian pada triwulan I tahun 2019 yang menyentuh angka 8,12% dengan nilai produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp. 21,9 triliun. Sektor industri ini menjadi andalan dikarenakan pertumbuhannya yang mampu melampaui pertumbuhan ekonomi yang di angka 5,07%. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (RIPIN), industri farmasi dan kosmetik juga industri obat tradisional yang menjadi salah satu sektor andalan dan diprioritaskan pengembangannya sehingga berperan besar dalam penggerak utama perekonomian nasional di masa yang akan datang dan menjadi momentum untuk melakukan transformasi digital yang akan dapat menciptakan nilai tambah baru dalam industri farmasi di era 4.0 dengan pemanfaatan teknologi salah satunya melalui *e-commerce* (nusantarav 2019).

Sebagai contoh dari salah satu perusahaan industri farmasi yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) naik 7,61% pada kuartal II 2019 dengan membukukan penjualan bersih sebesar Rp. 11,7 triliun, naik 7,61% dibanding periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan penjualan terutama didukung oleh pertumbuhan volume penjualan. Tercatat juga laba kotor tumbuh sebesar 3,6% year on year (yoy) mencapai Rp. 5,17% triliun di semester I-2019. Hebatnya lagi, KLBF mampu membukukan laba bersih Rp. 1,25 triliun pada semester I-2019, naik 3,3% dibanding periode yang sama tahun lalu (Rahayu 2019).

Capaian kinerja emiten di sektor farmasi semakin moncer pada semester pertama tahun 2020. Salah satunya perusahaan farmasi milik negara yakni PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang mengantongi penjualan bersih sebesar Rp 4,69 triliun pada tahun pertama 2020 atau tumbuh 3,76% dari penjualan Rp 4,52 triliun di periode yang sama tahun 2019. (www.investasi.kontan.co.id)

Beberapa emiten farmasi telah merilis laporan keuangannya. Keempat emiten itu adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), dan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA).

Menurut catatan Kontan.co.id, empat emiten itu kompak membukukan pertumbuhan dari sisi pendapatan. Kenaikan penjualan paling signifikan dicatatkan oleh SIDO hingga 6,04% *year on year* (yoy) menjadi Rp 2,26 triliun dari sebelumnya 2,13 triliun.

Setelahnya disusul PYFA yang penjualannya terkerek 5,72% yoy menjadi Rp 195,28 miliar. Di urutan berikutnya, pertumbuhan penjualan KAEF naik 2,42% yoy menjadi Rp 2,05 triliun. Adapun pertumbuhan penjualan paling mini, dicatatkan oleh KLBF yang meningkat 1,60% yoy menjadi Rp 17,10 triliun. Kendati pertumbuhannya paling mini, penjualan KLBF paling tinggi dibandingkan lainnya. Keempat emiten farmasi itu memang kompak mencatatkan pertumbuhan *top line*, akan tetapi tidak dengan labanya. Sepanjang Januari hingga September 2020, *bottom line* KAEF turun 11,07% yoy menjadi Rp 37,2 miliar. (www.investasi.kontan.co.id)

Seiring lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia hingga menembus angka dua juta, saham-saham farmasi tampaknya mulai menjadi idola lagi di pasar saham. Ini terlihat dari pergerakan harga sejumlah saham farmasi yang terjadi kemarin (21/6). Saham-saham di sub sektor farmasi seperti KLBE, INAF, TSPC dan PEHA kompak menguat. Saham PT Phapros Tbk (PEHA) misalnya, sukses ditutup di batas atas auto

rejections, usai harga sahamnya melompat 24,67% ke Rp 1.415 per saham. Saham PT Indofarma Tbk (INAF) juga terbang 24,64% ke Rp 2.580 per saham. Serupa, saham PT Kimia Farma Tbk (KAEF) melejit 24,89% ke Rp 2.910 per saham. (www.insight.kontan.co.id)

Saham-saham emiten farmasi melesat pada penutupan sesi I perdagangan hari ini, Senin (29/11/2021). Para investor memborong saham sektor kesehatan, termasuk farmasi, hari ini di tengah munculnya virus corona (Covid-19) varian baru B.1.1.529 atau Omicron yang mulai membuat panik pasar finansial global sejak pekan lalu. Ada duo saham pelat merah INAF dan KAEF yang masing-masing melesat 5,11% dan 4,15%. Nilai transaksi untuk masing-masing kedua saham tersebut adalah Rp 7 miliar dan Rp 33 miliar. Dalam sepekan, saham INAF menguat 4,66%, sedangkan saham KAEF naik 2,87%. Saham anak usaha KAEF, PEHA, juga menguat 0,44%, setelah memerah dalam 2 hari terakhir. (www.cnbcindonesia.com)

Dengan adanya fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan pemberitaan diatas maka dapat diketahui bahwa sub sektor Farmasi mengalami pertumbuhan yang bagus. Pemberitahuan seperti diatas tersebut dapat membuat para investor tertatik untuk berinvestasi pada perusahaan yang berada didalam sub sektor Farmasi. Dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Berikut ini merupakan data harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

Tabel 1.1 Daftar perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2016- 2022.

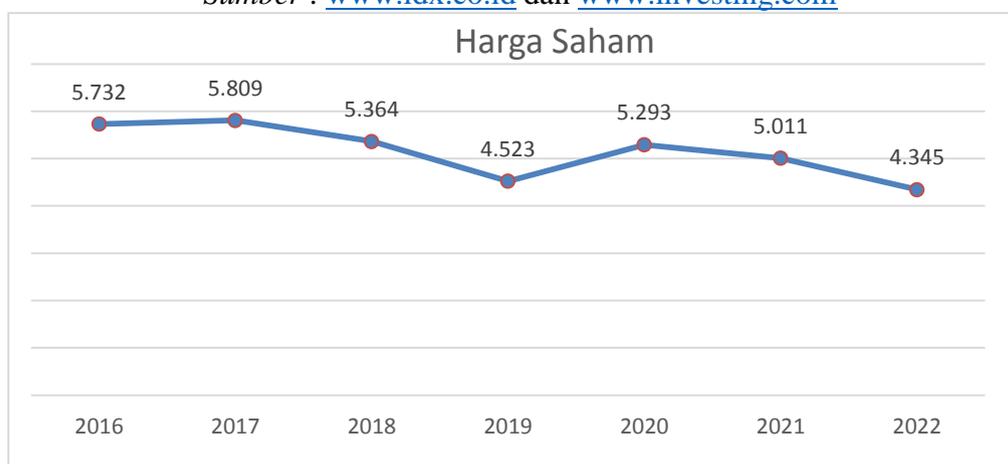
No	Kode	Emiten	IPO
1	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
2	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
4	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 Nopember 1994
6	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
7	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
8	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 20001
9	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10	PEHA	Phapros Tbk	26 Desember 2018
11	SOHO	Soho Global Health Tbk	8 September 2020

Sumber : www.idx.co.id dan www.shamok.net

Tabel 1.2 Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.

NO	EMITEN	TAHUN							Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Perusahaan
1	DVLA	Rp1.755	Rp1.960	Rp1.940	Rp2.250	Rp2.420	Rp2.750	Rp2.640	Rp2.179
2	INAF	Rp4.680	Rp5.900	Rp6.500	Rp870	Rp4.030	Rp2.230	Rp2.156	Rp4.035
3	KAEF	Rp2.750	Rp2.700	Rp2.600	Rp1.250	Rp4.250	Rp2.430	Rp2.354	Rp2.663
4	KLBF	Rp1.515	Rp1.690	Rp1.520	Rp1.620	Rp1.480	Rp1.615	Rp1.972	Rp1.573
5	MERK	Rp9.200	Rp8.500	Rp4.300	Rp2.850	Rp3.280	Rp3.690	Rp3.525	Rp5.303
6	PYFA	Rp200	Rp183	Rp189	Rp198	Rp975	Rp1.015	Rp1.102	Rp460
7	SCPI	Rp29.000							
8	SIDO	Rp520	Rp545	Rp840	Rp1.275	Rp805	Rp865	Rp897	Rp808
9	TSPC	Rp1.970	Rp1.800	Rp1.390	Rp1.395	Rp1.400	Rp1.500	Rp1.400	Rp1.576
AVERAGE	Rata-rata Pertahun	Rp5.732	Rp5.809	Rp5.364	Rp4.523	Rp5.293	Rp5.011	Rp4.345	Rp5.289

Sumber : www.idx.co.id dan www.investing.com



Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

Berdasarkan Tabel 1.2 rata-rata harga saham mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi Rp 5.809, lalu mengalami penurunan di tahun 2018 dan 2019 menjadi Rp 5.364 dan Rp 4.523, Kemudian mengalami kenaikan kembali tahun 2020 Rp 5.293, lalu mengalami penurunan di tahun 2021 dan 2022 menjadi Rp 5.011 dan Rp 4345.

Tidak terteranya harga saham tahun 2016 dan 2017 pada perusahaan PEHA karena perusahaan tersebut baru menerbitkan saham pada BEI tahun 2018, Tidak terteranya harga saham tahun 2016-2020 pada perusahaan SOHO karena perusahaan tersebut baru menerbitkan saham pada BEI tahun 2021. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan yang perlu di perhatikan adalah analisis laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Penilaian atas kinerja keuangan dapat mempresiksi pertumbuhan laba pada perusahaan.

Sutrisno (2015) Kinerja keuangan adalah representasi kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang merepresentasikan tingkat kesehatan perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Apabila kinerja keuangan perusahaan yang sehat atau baik maka akan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2014) rasio keuangan adalah: “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Kasmir (2014) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut: “1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) 3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) 4. Rasio Rentabilitas/profitabilitas (*Profitability Ratio*) 5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) 6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menginterpretasikan kapabilitas dan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuid nya suatu perusahaan (Kasmir, 2015).

Rasio Solvabilitas merupakan rasio untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode untuk memberikan ukuran tingkat efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inytinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014).

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2017).

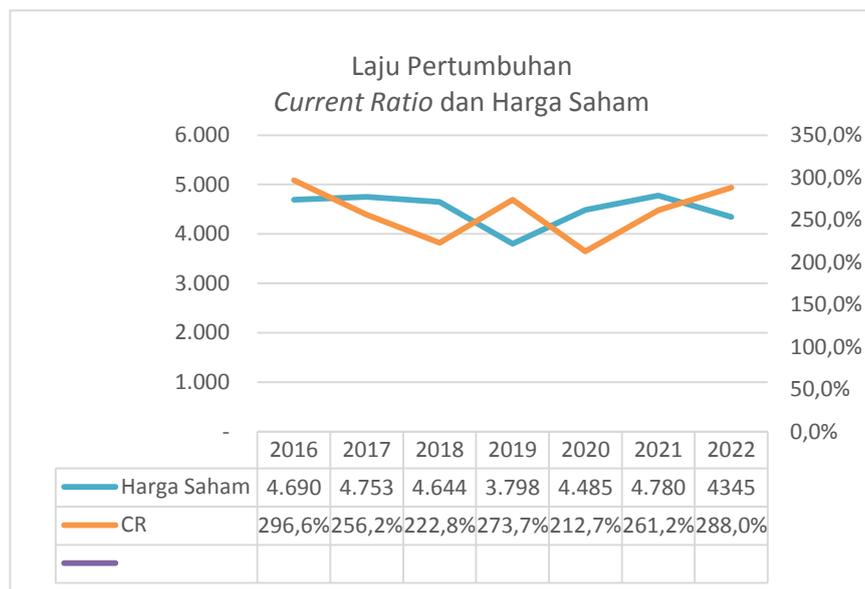
Berdasarkan Penjelasan diatas maka dari itu kita bisa mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan kinerja keuangan. kinerja keuangan yang diukur menggunakan analisis rasio pada penelitian kali ini yaitu Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR), Rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Rasio profitabilitas diukur dengan *Return To Equity* (ROE) & *Net Profit Margin* (NPM), dan Rasio Aktivitas diukur dengan *Working Capital Turnover* (WCTO).

Current Ratio (CR) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Untuk menilai atau mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan misalnya rata-rata industri.

Tabel 1.3 *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	285,5%	266,2%	288,9%	291,3%	251,9%	292,7%	274,0%	279,4%
2	INAF	121,1%	104,2%	104,9%	188,1%	135,6%	133,1%	108,0%	131,2%
3	KAEF	171,4%	173,3%	134,4%	99,4%	89,8%	105,4%	143,0%	128,9%
4	KLBF	413,1%	450,9%	465,8%	435,5%	411,6%	444,5%	432,0%	436,9%
5	MERK	421,7%	308,1%	137,2%	250,9%	254,7%	344,7%	256,0%	286,2%
6	PYFA	219,1%	352,3%	275,7%	352,8%	289,0%	329,6%	215,0%	303,1%
7	SCPI	533,9%	129,4%	269,0%	594,2%	150,3%	182,8%	293,0%	309,9%
8	SIDO	831,8%	781,2%	419,0%	419,8%	366,4%	413,1%	561,0%	538,6%
9	PEHA	0,0%	0,0%	103,8%	101,3%	94,3%	96,0%	98,0%	65,9%
10	SOHO	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	202,0%	203,0%	33,7%
11	TSPC	265,2%	252,1%	251,6%	278,1%	295,9%	329,2%	293,0%	278,7%
Average		296,6%	256,2%	222,8%	273,7%	212,7%	261,2%	288,0%	253,9%

Sumber : www.idx.co.id dan website perusahaan



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan *Current Ratio* dan Harga saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

Berdasarkan Tabel 1.3 dan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 *Current ratio* mengalami penurunan menjadi 212,7 % sedangkan , harga saham di tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp.4.485 dan pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami peningkatan 273,7% tetapi, harga saham mengalami penurunan menjadi Rp.3.798. Kondisi di atas tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dilakukan sebelumnya dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Rishi Septa. S (2017) Yang berjudul pengaruh CR, DER, ROE,TATO, dan dan EPS Terhadap Harga Saham Industri Farmasi Di BEI tahun 2011-2015, Yang menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio hutang modal yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal yang ada (Kasmir 2015, 158).

Tabel 1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	41,8%	47,0%	40,2%	40,1%	49,8%	45%	32%	43,8%
2	INAF	140,0%	190,6%	190,4%	174,1%	298,1%	440%	201%	198,6%
3	KAEF	103,1%	137,0%	312,8%	147,6%	147,2%	146%	156%	169,5%
4	KLBF	22,2%	19,6%	18,6%	21,3%	23,5%	21%	23%	21,0%
5	MERK	27,7%	37,6%	143,7%	51,7%	51,8%	37%	48%	62,5%
6	PYFA	58,3%	46,6%	57,3%	53,0%	45,0%	243%	123%	52,0%
7	SCPI	494,7%	279,1%	225,6%	129,8%	92,1%	54%	66%	244,2%
8	SIDO	8,3%	9,1%	15,0%	15,2%	19,5%	17%	18%	13,4%
9	PEHA	0,0%	0,0%	136,6%	155,2%	158,6%	157%	156%	90,1%
10	SOHO	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	82%	80%	13,7%
11	TSPC	42,1%	46,3%	44,9%	44,6%	42,8%	40%	41%	44,1%
Average		85,3%	73,9%	107,7%	75,7%	84,4%	117%	86%	85,4%

Sumber : www.idx.co.id dan Website Perusahaan



Gambar 1.3 *Debt To Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

Dapat dilihat pada tabel 1.4 dan gambar 1.3 Dimana pada tahun 2019 ketika DER Mengalami penurunan menjadi 75,7% harga saham pun ikut turun menjadi Rp.3.798. Lalu Pada tahun 2020 ketika DER mengalami peningkatan sebesar 84,4% harga saham pun ikut meningkat menjadi Rp. 4.485 . keadaan tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestya purmono (2018) Yang berjudul Pengaruh CR, DER, RETO, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Bahwa *debt to equity*

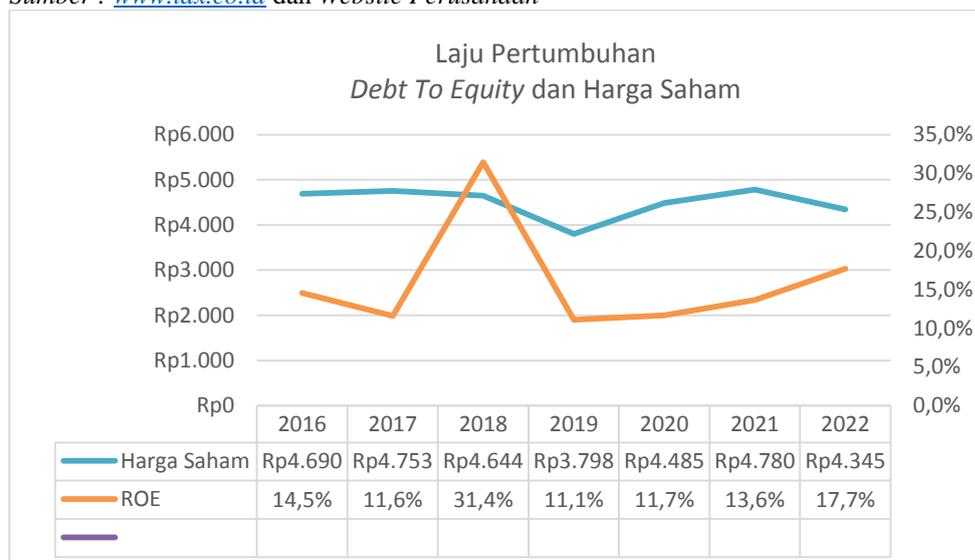
ratio berpengaruh Negatif terhadap harga saham,Artinya semakin tinggi DER maka harga saham semakin turun.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir 2015,104).

Tabel 1.5 *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	14,1%	14,5%	16,7%	17,0%	12,2%	17,8%	14,0%	15,4%
2	INAF	-3,0%	-8,8%	-6,6%	1,6%	0,0%	0,7%	1,0%	-2,7%
3	KAEF	12,0%	10,1%	12,9%	0,2%	0,3%	4,0%	7,0%	6,6%
4	KLBF	18,9%	17,7%	16,3%	15,2%	15,3%	15,2%	14,9%	16,4%
5	MERK	26,4%	23,5%	224,5%	13,2%	11,7%	17,4%	17,0%	52,8%
6	PYFA	4,9%	6,5%	7,1%	7,5%	14,0%	8,7%	7,0%	8,1%
7	SCPI	57,5%	34,3%	25,3%	18,3%	26,2%	10,6%	35,0%	28,7%
8	SIDO	17,4%	18,4%	22,9%	26,4%	29,0%	36,3%	46,0%	25,1%
9	PEHA	0,0%	0,0%	16,9%	12,5%	6,6%	1,5%	5,0%	6,2%
10	SOHO	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	25,0%	26,0%	4,2%
10	TSPC	11,8%	11,0%	9,9%	10,3%	13,1%	12,8%	17,0%	11,5%
Average		14,5%	11,6%	31,4%	11,1%	11,7%	13,6%	17,3%	15,7%

Sumber : www.idx.co.id dan Website Perusahaan



Gambar 1.4 *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

Dapat dilihat pada tabel 1.5 dan gambar 1.4 di mana pada tahun 2018 ketika ROE mengalami peningkatan 31,4% namun Harga saham mengalami Penurunan menjadi Rp4.644. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Rishy Septa. S (2017) yang berjudul pengaruh CR, DER,ROE,TATO dan EPS terhadap harga

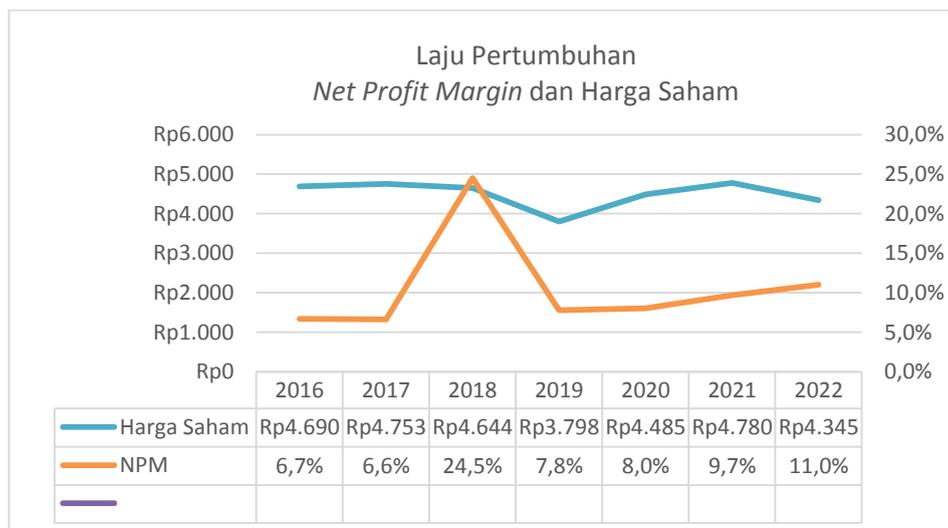
saham industri farmasi di BEI tahun 2011-2015, yang menyatakan bahwa Retun On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) diperoleh dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Kasmir 2014,202).

Tabel 1.6 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	10,5%	10,3%	11,8%	12,2%	8,9%	17,1%	14,0%	11,8%
2	INAF	-1,0%	-2,8%	-2,1%	0,6%	0,0%	0,2%	0,8%	-0,9%
3	KAEF	4,7%	5,4%	6,3%	0,2%	0,2%	2,3%	3,5%	3,2%
4	KLBF	12,1%	12,2%	11,8%	11,2%	12,1%	12,3%	11,9%	12,0%
5	MERK	14,9%	12,5%	190,1%	10,5%	11,0%	15,0%	33,0%	42,3%
6	PYFA	2,4%	3,2%	3,4%	3,8%	8,0%	3,9%	9,0%	4,1%
7	SCPI	5,6%	5,6%	5,8%	6,1%	7,5%	6,3%	5,3%	6,2%
8	SIDO	18,8%	20,7%	24,0%	26,3%	28,0%	31,4%	29,0%	24,9%
9	PEHA	0,0%	0,0%	13,0%	9,3%	5,0%	2,6%	6,7%	5,0%
10	SOHO	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	7,8%	8,0%	1,3%
11	TSPC	6,0%	5,8%	5,4%	5,4%	7,6%	7,8%	9,0%	6,3%
Average		6,7%	6,6%	24,5%	7,8%	8,0%	9,7%	11,8%	10,6%

Sumber : www.idx.co.id dan Website Perusahaan



Gambar 1.5 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

Dapat dilihat pada tabel 1.6 dan gambar 1.5 di mana pada tahun 2018 ketika NPM mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi di 24,5% harga saham mengalami penurunan menjadi Rp.4.644. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hj. Erviva Farianti (2019) dengan judul pengaruh *Return on asset* dan Net profit

margin terhadap harga saham pada perusahaan farmasi Tbk Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Working Capital Turnover (WCTO) adalah Rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata (Kasmir 2017,182).

Tabel 1.7 *Working Capital Turnover* (WCTO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	2,1	2,1	2,2	2,2	2,2	1,5	2,1	2,0
2	INAF	11,3	43,3	39,6	3,5	5,8	3,6	8,9	17,8
3	KAEF	4,8	3,3	5,2	-15,0	-14,4	39,8	36,5	3,9
4	KLBF	2,7	2,6	2,5	2,6	2,3	2,2	2,9	2,5
5	MERK	2,7	3,0	2,3	1,8	1,6	1,7	2,3	2,2
6	PYFA	4,8	4,0	4,3	3,6	3,3	1,5	2,0	3,6
7	SCPI	2,6	8,7	2,6	2,0	7,8	4,1	3,2	4,6
8	SIDO	1,6	1,8	2,4	2,3	2,2	2,4	2,1	2,1
9	PEHA	0,0	0,0	27,6	74,0	-16,4	-18,0	-15,0	11,2
10	SOHO	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	4,2	4,5	0,7
11	TSPC	3,3	3,1	3,3	3,2	2,8	2,6	1,2	3,0
Average		3,3	6,5	8,3	7,3	-0,3	4,1	4,6	4,9

Sumber : www.idx.id dan Website Perusahaan



Gambar 1.6 *Working Capital Turnover* (WCTO) Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

Dapat dilihat pada tabel 1.7 dan gambar 1.6 dimana pada tahun 2019 ketika WCTO Mengalami penurunan 7,3 kali harga saham pun ikut Mengalami penurunan menjadi Rp.3.798. kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2019) yang berjudul Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan kelompok Jakarta

Islamic index Yang menyatakan bahwa *Working capital turnover* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham .

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN TO EQUITY (ROE)*, *NET PROFIT MARGIN (NPM)* DAN *WORKING CAPITAL TURNOVER (WCTO)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2022**”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR)* pada tahun 2020 *Current ratio* mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami peningkatan dan pada tahun 2019 *Current Ratio* meningkat tetapi, harga saham mengalami penurunan . Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Current Ratio* bergerak searah dengan harga saham, Jika *Current Ratio* tinggi maka nilai perusahaan meningkat.
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan kemudian harga saham pun mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Debt to Equity Ratio* bergerak berlawanan atau berbanding terbalik dengan harga saham.
3. *Return on Equity (ROE)* Pada tahun 2018 *Return on Equity* mengalami peningkatan tetapi harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Return on Equity* bergerak searah dengan harga saham.
4. *Net Profit Margin (NPM)* Pada tahun 2018 mengalami peningkatan tetapi harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* bergerak searah dengan harga saham.
5. *Working Capital Turnover (WCTO)* Pada tahun 2019 *Working Capital Turnover* mengalami penurunan harga saham pun mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* bergerak berlawanan atau berbanding terbalik dengan harga saham.

6. Kondisi harga saham pada perusahaan Sub sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022. Mengalami peningkatan dan penurunan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022 ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022 ?
3. Apakah *Return To Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022 ?
4. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022 ?
5. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022 ?
6. Apakah CR, DER, ROE, NPM dan WCTO secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat di pelajari dan di olah menjadi data yang akurat. Selain itu penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *Current ratio* (CR), *Debt To Equity* (DER), *Return To Equity Ratio* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) Terhadap harga saham pada perusahaan sub sector Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Return To Equity (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh Working Capital Turnover (WCTO) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh CR, DER, ROE, NPM dan WCTO secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. dalam hal ini yaitu dengan mengetahui mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun.

2. Kegunaan Akademik / teoritik

a. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca. khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

Dalam suatu organisasi atau perusahaan bisnis selalu menginginkan kegiatan usaha berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan guna memperoleh laba sebanyak-banyaknya maka dari itu suatu organisasi atau perusahaan tersebut membutuhkan pengaturan keuangan. Kegiatan manajemen keuangan tersebut meliputi perencanaan, pengoperasian, Analisis kegiatan keuangan, serta kontrol dan pengendalian keuangan. Secara garis besar, Manajemen keuangan adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja, cara menggunakan atau mengalokasikan dana, serta mengelola aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan utama. Berikut merupakan pengertian manajemen keuangan menurut para ahli :

Management finance is concerned with the duties of the financial manager in the business firm. Financial managers actively meaning of the financial affairs of any type of business Financial affairs of any type of business financial and non-financial, private and public, large and small, profit-seeking and not-for-profit. They perform such varied Financial tasks as planning, extending credit to customers, evaluating purposed large expenditures, and raising money to fund the firm's operation. (Gitman, 2015).

Pengelolaan keuangan dengan mudah dapat dipahami berasal dari ilmu ekonomi mikro yang mempelajari perusahaan terkait dengan fungsi penghimpunan modal dari fungsi investasi, guna meningkatkan nilai aset pemilik perusahaan. (Andewi Rokhmawati 2016)

Manajemen keuangan menjelaskan sejumlah keputusan yang perlu diambil, baik itu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan untuk memenuhi kebutuhan keuangan, dan keputusan kebijakan dividen. (Musthafa, 2017)

Berdasarkan pengertian pengertian menurut para ahli tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kajian dan Perencanaan analisis untuk mengetahui keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan, Mengenai kondisi keuangan perusahaan, keputusan investasi, pendanaan, pengelolaan dana, mengevaluasi pengeluaran perusahaan, dan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan profit bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam suatu Manajemen perusahaan manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting untuk menjaga pengelolaan data perusahaan dengan baik.

Harjito dan Martono (2014) menyatakan terdapat tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan investasi (*investment decision*)
Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting diantara ketika keputusan lainnya, Hal ini dikarenakan keputusan investasi berpengaruh langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang.
2. Keputusan pendanaan (*Financial decision*)
Keputusan pendanaan ini menyangkut beberapa hal. pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.
3. Keputusan pengelolaan aktiva (*assets management decisions*)
Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang cepat, maka Hasil tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Artinya berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan fungsi manajemen keuangan yang utama Merupakan alat yang dapat membuat suatu keputusan mengenai investasi pembiayaan, dan pengelolaan aset bagi suatu perusahaan atau organisasi.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Hery (2017) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Sedangkan menurut Musthafa (2017) bahwa tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pendekatan keuntungan dan risiko yaitu manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal.
2. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas yaitu menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera dan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka Panjang.

Pendapat lain dikemukakan oleh menurut Kariyoto (2018) menyatakan bahwa tujuan manajer keuangan untuk memaksimumkan welfare pemilik saham dengan mengoptimalkan value sekarang atau present value semua laba pemilik saham yang diinginkan akan didapat di masa datang.

Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan dengan mengoptimalkan value sekarang atau present value sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan. Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. (Hery, 2016)

Menurut Arief dan Edi (2016) apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan labarugi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio melibatkan metode perhitungan dan menafsirkan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan perusahaan, dengan menggunakan perbandingan angka angka Yang terdapat di laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca), Angka tersebut akan dibandingkan dengan angka lainnya sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang tetap sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

2.2.2 Jenis jenis Rasio Keuangan

Kasmir (2017) rasio keuangan dikelompokkan 7 macam kategori adalah sebagai beriku :

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

- b. *Quick ratio*
- 2. Rasio *Leverage*
Rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka panjangnya.
 - a. Ratio Utang (*Debt To Equity Ratio*)
 - b. *Debt to Assets Ratio*
- 3. Rasio Profitabilitas
Rasio yang digunakan untuk mengukur profit perusahaan.
 - a. *Net Profit Margin*
 - b. *Return To Equity Ratio*
 - c. *Return To Assets Ratio*
- 4. Rasio Aktivitas
Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
 - a. *Assets Turnover*
 - b. *Inventory Turnover*
 - c. *Total Assets Turnover*
 - d. *Working Capital Turnover*
- 5. Rasio Pertumbuhan
Rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun.
 - a. Pertumbuhan Penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
Pertumbuhan dividen per saham
- 6. Rasio Market Based (Penilaian Pasar)
Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.
- 7. Rasio Nilai Pasar
Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari rasio-rasio tersebut digunakan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan pada masa yang akan mendatang. Faktor prospek dalam rasio ini akan akan mempengaruhi investor terhadap perusahaan pada masa mendatang. Dalam penelitian kali ini penulis hanya menggunakan 4 rasio yaitu Rasio likuiditas oleh *Current Ratio* (CR) ,Ratio Solvabilitas diwakili oleh *Debt To Equity Ratio* (DER) Rasio Profitabilitas diwakili oleh *Return To Equity Ratio* (ROE) & *Net Profit Margin* (NPM) ,Dan Ratio Aktivitas diwakili oleh *Working Capital Turnover* (WCTO).

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau liabilitas jangka pendeknya..(Hantono, 2018)

Kasmir (2015), berpendapat rasio likuiditas merupakan rasio yang menginterpretasikan kapabilitas dan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuid nya suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, Yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR).

1. *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2016) mengatakan bahwa : Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016) mengatakan bahwa : Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus *Current Ratio* (CR):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek total, Karena menunjukkan seberapa besar tuntutan kreditur jangka pendek yang dapat dipenuhi oleh aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Semakin besar angka rasio ini semakin baik, karena perusahaan mampu membayar kewajibannya. Dengan demikian karena rasio berguna untuk menunjukkan kemampuan operasional perusahaan, yaitu untuk kelancaran produksi.

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2015), menyatakan Rasio solvabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Meskipun rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan suatu usaha dalam memperoleh keuntungan atau keuntungan selama jangka waktu tertentu, namun memberikan ukuran seberapa efektif dan efisien suatu usaha dalam mengelolanya, baik dari segi keuntungan yang dihasilkan dari penjualan maupun investasi.

Sedangkan menurut Hery (2017) mengatakan bahwa : Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

1. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2016) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut : Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus *debt to equity ratio* (DER) :

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total hutang(debt)}}{\text{Total Equity(equity)}} \times 100\%$$

Rasio solvabilitas ini biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau aktiva perusahaan yang didanai menggunakan utang. Artinya, seberapa besar beban perusahaan yang ditanggung oleh perusahaan dengan aktivasnya. Dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, nya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2016)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dengan demikian, rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengukur penggunaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas.(Hanafi, 2016)

1. *Return On Equity* (ROE)

Kasmir (2015), menyatakan Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Hery (2015) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan

Rumus *Return On Equity* (ROE) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui kesarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. *return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasional dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Hery (2015) *Net Profit Margin* rasio menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan.

Rumus *Net Profit Margin* (NPM) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2.2.2.4 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017) Rasio aktivitas adalah sebagai berikut : Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

1. *Working Capital Turnover* (WCTO)

Menurut Sawir (2015) *Working Capital turnover* adalah rasio yang menilai aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta memperlihatkan banyaknya penjualan yang didapat perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja.

Menurut Kasmir (2017) Perputaran modal kerja adalah sebagai berikut: “Rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode

tertentu.” Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dengan perputaran modal kerja dimulai saat kas ditanamkan menjadi komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. semakin singkat waktu yang dibutuhkan modal kerja untuk perputaran maka semakin cepat pula perputarannya, hal ini akan berdampak kepada semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan, Yang akhirnya akan membuat profitabilitas Menjadi meningkat.

Rumus Working Capital Turnover (WCTO) :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1$$

2.3 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Mohamad Samsul (2015), menyatakan Saham adalah bukti kepemilikan bisnis. Pemegang saham disebut juga pemegang saham (shareholder atau pemegang saham). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila orang atau suatu pihak tersebut telah terdaftar sebagai pemegang saham dalam daftar pemegang saham.

Jogiyanto Hartono (2016) “saham (*stock*) adalah hak kepemilikan perusahaan yang dijual. jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas sama saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*).”

Jogiyanto Hartono (2016), menyatakan saham (*stock*) Terdapat tiga jenis saham yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*), saham biasa adalah saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. saham biasa sendiri memiliki hak untuk memegangnya di antara hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif (hak presentasi)
2. Saham preferen (*preferred stock*), saham preferens merupakan saham yang sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. pada saat ini sendiri memiliki banyak keistimewahan.
3. saham treasuri (*treasury stock*), milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali .

Dapat dilihat berdasarkan definisi di atas maka saham juga dapat diartikan sebagai surat bukti atau kepemilikan bagian modal suatu perusahaan dan juga merupakan salah satu sekuritas sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus membayar dividen kepada pembeli sekuritas atau pemilik sekuritas dalam hal ini saham.

2.3.1 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan itu.

Musdalifah Azis (2015) menyatakan harga saham didefinisikan sebagai berikut: Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Menyatakan bahwa: harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran saham itu sendiri. (Widiatmojo, 2015)

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Zulfikar (2016) “faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu”:

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisian dan diakuisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit*

margin, return on assets (ROA), return on equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.

Jadi harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumuman yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak plotik dan peraturan pemerintah.

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
1	Endah Sriwahyuni & Rishi Septa Saputra (2017) Pengaruh CR, DER, ROE, TA TO, EPS Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015	Variabel Independent : CR, DER, ROE, TATO, EPS Variabel Dependent : Harga Saham	CR= $\frac{A}{L} \text{ iva Lancar}$ $\frac{L}{Lancar} \text{ tas}$ DER= $\frac{T}{T} \text{ tal Liabilitas}$ $\frac{T}{T} \text{ tal Ekuitas}$ TATO= $\frac{P}{T} \text{ lan}$ $\frac{Bersih}{T} \text{ tal Aktiva}$ ROE= $\frac{l}{T} \text{ ba Bersih}$ $\frac{T}{T} \text{ tal Ekuitas}$ EPS= $\frac{l}{J} \text{ mlah Saham Bered}$	<i>Explanatory Survey</i>	Secara parsial: CR, TATO, EPS berpengaruh signifikan DER, ROE Tidak berpengaruh Secara simultan: CR, TATO, DER, ROE, EPS Berpengaruh signifikan

2	Indah Lestya Purmono (2018) Pengaruh CR,	Variabel Independent : CR,DER,RETO	CR= $\frac{A \text{ iva Lancar}}{L \text{ tas Lancar}}$	<i>Explanatory Survey</i>	Secara parsial: CR & ROE Tidak berpengaruh
---	--	--	--	---------------------------	--

No	Nama Peneliti,Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	DER RETO, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012- 2016	,ROE,EPS Variabel Dependent : Harga Saham	DER = $\frac{T \text{ tal Liabilitas}}{T \text{ tal Ekuitas}}$ RETO = $\frac{p \text{ lan}}{kredit her}$ $\frac{r \text{ ta-rata}}{piutan}$ EPS = $\frac{l \text{ ba Bersih}}{J \text{ mlah Saham Bered}}$		RETO berpengaruh signifikan DER Tidak berpengaruh signifikan Secara simultan: CR, RETO, DER, ROE Berpengaruh terhadap harga saham
3	Hj. Erviva Fariantin (2019) Pengaruh ROA & NPM Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Farmasi Tbk yang terdaftar di BEI	Variabel Independent : ROA & NPM Variabel Dependent : Harga Saham	ROA = $\frac{L \text{ ba Bersih}}{T \text{ tal Aktiva}}$ NPM = $\frac{l \text{ ba Bersih}}{P \text{ lan Bersih}}$	<i>Explanatory Survey</i>	Secara parsial: ROA & NPM Berpengaruh terhadap harga saham Secara Simultan: ROA & NPM Berpengaruh Signifikan
4	Abdullah (2019) pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan kelompok Jakarta Islamic index	Variabel Independent : CR, DER, ROE, WCTO Variabel Dependent : Harga Saham	CR = $\frac{A \text{ iva Lancar}}{L \text{ tas Lancar}}$ DER = $\frac{T \text{ tal Liabilitas}}{T \text{ tal Ekuitas}}$ ROE= $\frac{l \text{ ba Bersih}}{T \text{ tal Ekuitas}}$ WCTO= $\frac{P}{M \text{ dal Keja}}$	<i>Explanatory Survey</i>	Secara Parsial: CR Tidak berpengaruh signifikan DER Tidak Berpengaruh ROE Berpengaruh signifikan WCTO Tidak Berpengaruh signifikan Secara simultan: CR, DER, ROE, WCTO Berpengaruh signifikan.

5	<p>DamiYanti Sihombing & Kornel Munthe (2019)</p> <p>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di BEI.</p>	<p>Variabel Independent : CR, DER, ROE, TATO.</p> <p>Variabel Dependent : Harga Saham</p>	<p>CR=</p> $\frac{A \text{ iva Lancar}}{L \text{ Lancar } tas}$ <p>DER=</p> $\frac{T \text{ tal Liabilitas}}{T \text{ tal Ekuitas}}$ <p>TATO=</p> $\frac{P \text{ lan}}{T \text{ tal Aktiva}}$ <p>ROE=</p> $\frac{l \text{ ba Bersih}}{T \text{ tal Ekuitas}}$	<p><i>Explanatory Survey</i></p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>CR, TATO & ROE</p> <p>Berpengaruh Signifikan DER</p> <p>Tidak Berpengaruh Signifikan</p> <p>Secara simultan:</p> <p>CR, DER, TATO, ROE</p> <p>Berpengaruh signifikan.</p>
6	<p>Febby Trinanda Partomuan (2021)</p> <p>Pengaruh</p>	<p>Variabel Independent : CR, DER, ROE,</p>	<p>CR=</p> $\frac{A \text{ iva Lancar}}{L \text{ Lancar } tas}$	<p><i>Explanatory Survey</i></p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>CR & ROE</p> <p>Tidak Berpengaruh</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	CR, DER dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Yang Terdaftar di Indeks IDX Value 30 Periode 2015-2019.	Variabel Dependent : Harga Saham	DER= $\frac{T \text{ tal Liabilitas}}{T \text{ tal Ekuitas}}$ ROE= $\frac{l \text{ ba Bersih}}{T \text{ tal Ekuitas}}$		DER Berpengaruh Secara simultan: CR, DER, ROE Berpengaruh.
7	Amelia Oktaviyanti (2018) Pengaruh CR, WCTO, DER, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Advertising. Printing & Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.	Variabel Independent : CR, WCTO, DER, ROE. Variabel Dependent : Harga Saham	CR= $\frac{A \text{ iva Lancar}}{L \text{ tas Lancar}}$ WCTO= $\frac{P}{M \text{ dal Keja}}$ DER= $\frac{T \text{ tal Liabilitas}}{T \text{ tal Ekuitas}}$ ROE= $\frac{l \text{ ba Bersih}}{T \text{ tal Ekuitas}}$	<i>Explanatory Survey</i>	Secara parsial: CR & ROE Tidak Berpengaruh Signifikan WCTO & DER Berpengaruh Signifikan Secara simultan: Berpengaruh Signifikan.
8	Bayu Wulandari & Irwanto Jaya Daeli (2020) Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independent : ROE, CR, TATO, NPM. Variabel Dependent : Harga Saham	ROE= $\frac{l \text{ ba Bersih}}{T \text{ tal Ekuitas}}$ CR= $\frac{A \text{ iva Lancar}}{L \text{ tas Lancar}}$ TATO= $\frac{P \text{ lan Bersih}}{T \text{ tal Aktiva}}$ NPM= $\frac{l \text{ ba Bersih}}{P \text{ lan Bersih}}$	<i>Explanatory Survey</i>	Secara Parsial: ROE, CR, TATO & NPM Tidak Berpengaruh Secara Simultan : ROE, CR, TATO & NPM Berpengaruh Tidak signifikan.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	Ratio And Roa On Stock Prices In Sharia Based Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange		$\frac{L}{T} \text{ ba Bersih}$ Aktiva		
10	Kendrik, Aldi Mukti, Verent, Hendriyo, Billy Wiyogo & Jamaluddin (2019) The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Earning per Share on Stock Price	Variabel Independent : CR, DER, EPS Variabel Dependent : Harga Saham	CR= $\frac{A}{L} \text{ iva Lancar}$ tas Lancar DER= $\frac{T}{T} \text{ tal Liabilitas}$ Ekuitas EPS= $\frac{l}{J} \text{ ba Bersih}$ mlah Saham Bered	<i>Explanatory Survey</i>	Simultaneously current ratio, debt to equity ratio, and earning per share has a effect on stock price
11	Chairani Lubis, Bintang Sahala Marpaung & Annaria Magdalena Marpaung (2018) Total Asset Turnover Effect, Working Capital Turnover and Debt Ratio on Stock Price	Variabel Independent : TATO, WCTO,DER Variabel Dependent : Harga Saham	TATO= $\frac{P}{T} \text{ lan}$ Bersih Aktiva WCTO= $\frac{P}{M} \text{ dal Keja}$ DER= $\frac{T}{T} \text{ tal Liabilitas}$ Ekuitas	<i>Explanatory Survey</i>	TATO, WCTO, DER simultaneously affect the stock price
12	Heny Ratnaningtyas (2021) PENGARUH RETURN ON EQUITY, CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM	Variabel Independent : ROE, CR, DER Variabel Dependent : Harga Saham	ROE= $\frac{l}{T} \text{ ba Bersih}$ Ekuitas CR= $\frac{A}{L} \text{ iva Lancar}$ tas Lancar DER= $\frac{T}{T} \text{ tal Liabilitas}$ Ekuitas	<i>Explanatory Survey</i>	Secara simultan : ROE,CR dan DER Berpengaruh Signifikan Terhadap harga Saham

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER), Rasio profitabilitas yang diukur oleh *net profit margin* (NPM) dan *return on equity* (ROE), Dan rasio aktivitas oleh *working capital turnover* (WCTO). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2016) berpendapat bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Current Ratio adalah kapabilitas perusahaan didalam pemenuhan utang jangka pendek berdasar aset lancar perusahaannya tersebut. Karena jika perusahaan tersebut mampu melunasi utang jangka pendek, maka perusahaan itu di katakan mendapatkan laba maupun tidak mendapati kerugian. Maka dari itu para investor bisa mendapatkan atau penerimaan deviden atas perusahaannya tersebut. Hingga para investor akan terdorong menanam modal diperusahaan tersebut dengan adanya ketertarikan tersebut maka akan terjadi anatara permintaan dan penawaran saham untuk itu akan punya dampak atas kenaikan harga sahamnya.

Hal ini di pertegas dengan penelitian yang di lakukan oleh Endah & Rishi (2017) dengan hasil *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2016) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut : Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun .

Hal ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Febby Trinanda Partomuan (2019) dengan hasil *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga

saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt to equity* ratio berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih Setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. semakin tinggi menandakan bahwa Keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, dikarenakan pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut baik. semakin menyukai saham perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2015) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Damayanti Sihombing & Kornel Munthe (2019) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham, Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *return on equity* ratio berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Hery (2015) *Net Profit Margin* rasio menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu.

Semakin besar NPM, semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Erviva Fariantin (2019) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh Positif terhadap harga saham, Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017), Perputaran modal kerja adalah sebagai berikut: Rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Semakin Tingginya *working Capital turnover* maka kemampuan manajemen guna memaksimalkan modal kerjanya cukup efektif dan Begitupun sebaliknya nya, Hal ini dikarenakan tingkat Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola modal kerjanya secara tepat dan efektif , sedangkan tingkat perputaran modal kerja yang rendah menandakan bahwa perusahaan telah salah dalam mengelola modal kerjanya. Adanya perputaran modal kerja yang baik maka kegiatan operasional perusahaan pun akan berjalan dengan baik, secara membawa. pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Amelia Oktavianti (2018) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin* dan *Working Capital Turnover* Terhadap Harga Saham

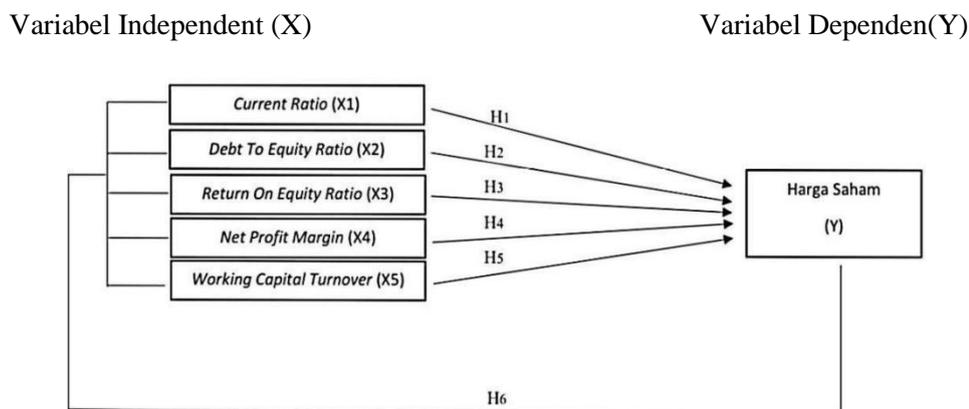
Tinggi rendahnya harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal maka dari itu penentuan harga saham tidak mudah untuk diukur secara cepat. Faktor eksternal merupakan kondisi luar perusahaan seperti situasi politik, ekonomi, keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan lain sebagainya. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh Manajemen perusahaan tersebut, berkaitan dengan kinerja keuangan dan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen atau *Capital Gain*. Faktor internal ini yang akan menjadi tanggung jawab pihak Manajemen Perusahaan khususnya para pemegang saham, karena dengan membeli saham perusahaan berarti juga ikut memiliki perusahaan dan berhak memperoleh laba perusahaan berdasarkan saham yang dimiliki.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Dami yanti Sihombing & Kornel Munthe (2019) bahwa CR, ROE berpengaruh terhadap harga saham ,DER berpengaruh terhadap harga saham dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Febby Trinanda partomuan (2021). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Hj. Ertiva Fariantin (2019) bahwa NPM berpengaruh terhadap Harga Saham, dan Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Amelia Oktavianti (2018) bahwa WCTO Berpengaruh Terhadap Harga Saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diduga hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6 : *Current ratio (CR)*, *Debt to equity ratio (DER)*, *Return on equity ratio (ROE)*, *Net profit margin (NPM)*, dan *Working capital turnover (WCTO)* Secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham.

Konsetelasi Penelitian

Merupakan bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel X dan variabel Y. pada penelitian ini konsentrasi penelitian menggambarkan hubungan antara variabel X yaitu *Current rasio (X1)*, *Debt to equity ratio (X2)*, *Return on equity (X3)*, *Net profit margin (X4)*, *Working capital turnover (X5)* dengan variabel Y yaitu Harga saham.



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.5 Hipotesisi Penelitian

Berdasarkan konsentrasi penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan Hipotesisnya sebagai berikut:

- H1 : *Current ratio* diduga berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016- 2021.
- H2 : *Debt to equity ratio* diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- H3 : *Return on equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- H4 : *Net profit margin* diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- H5 : *Working Capital turnover* diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- H6 : *Current rasio (CR)*, *Debt to equity ratio (DER)*, *Return on equity (ROE)*, *Net profit margin (NPM)*, *Working capital turnover (WCTO)* diduga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian verifikatif dengan metode eksplanatori survey. Penelitian eksplanatori (explanatory survey) merupakan metode penelitian yang dilaksanakan pada suatu populasi dengan tujuan untuk mengetahui kebermaknaan hubungan antar variabel, variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel *independent* dan variabel *dependent* dan juga untuk menguji teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada, variabel *independent* yang diteliti pada penelitian kali ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity ratio*, *net profit margin*, dan *working capital turnover*. lalu harga saham sebagai variabel *dependent*.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan topik dari masalah atau problem yang dibahas dan diteliti dalam suatu penelitian, Dalam penelitian Ini, Terdapat 5 variabel bebas atau variabel independent (X) yaitu rasio likuiditas Oleh Current rasio (X1), Rasio leverage/solvabilitas oleh debt to equity (X2), Rasio profitabilitas oleh return on equity (X3) dan net profit margin (X4), rasio aktivitas oleh working capital turnover (X5). Sedangkan variabel Terikat atau variabel dependent Dalam penelitian ini adalah harga saham (Y).

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian, Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus /komponen yang diteliti. Pada penelitian ini wanita Analisis yang digunakan adalah industri, yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini lokasi penelitian adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi Bursa Efek Indonesia adalah di gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data kuantitatif, data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Dimana data yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham (harga rata-rata per tahun), *current rasio* (dengan menggunakan data hutang lancar dan aset lancar), *Debt to equity ratio* (dengan menggunakan data total hutang dan total ekuitas), *return on equity* (dengan menggunakan data laba bersih setelah pajak dan ekuitas), *net profit margin* (dengan menggunakan data laba bersih Setelah pajak dan penjualan), dan *Working capital turnover* (dengan menggunakan data Penjualan bersih dan modal kerja rata-rata).

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subjek penelitiannya. pada penelitian ini Sumber data yang diperoleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id ,website perusahaan yang berkaitan, www.sahamok.com, www.duniainvestasi.com .

3.4 Operasional Variabel

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel bebas atau *independent variable* dan Variabel terikat atau *dependent variable*. berikut penjelasan mengenai kedua variabel tersebut serta indikator dan skala yang digunakan Dijelaskan dalam tabel operasionalisasi berikut :

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Rasio Likuiditas	Current Ratio (X1)	$\frac{C \text{ ent Assets}}{C \text{ ent Liabilities}}$	Rasio
Rasio Solvabilitas	Debt To Equity Ratio (X2)	$\frac{T \text{ tal Liabilities}}{T \text{ tal Equity}}$	Rasio
Rasio Profitabilitas	Return On Equity Ratio (X3)	$\frac{E \text{ ing After Tax (EAT)}}{T \text{ tal Equity}}$	Rasio
	Net Profit Margin (X4)	$\frac{E \text{ ing After Tax (EAT)}}{S}$	Rasio
Rasio Aktivitas	Working Capital Turnover (X5)	$\frac{S}{A \text{ age Working Capital}}$	Rasio
Harga Saham	Harga Saham	<i>Closing Price</i>	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek Berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti .Dalam penelitian ini perusahaan sub sektor farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 terdapat 11 perusahaan Yang terdaftar, Dari banyaknya 11 perusahaan yang menjadi populasi pada penelitian ini Kemudian setelah dilakukan purposive sampling yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sebanyak 9 perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2016-2022.
3. Perusahaan yang telah IPO (*Intial Public Offering*) lebih dari 5 tahun.
4. Perusahaan konsisten listing dan tidak melakukan re-listing selama kurun waktu penelitian tahun 2016-2022.

Berdasarkan pertimbangan diatas penarikan sampel diatas, maka dalam penelitian ini diambil 9 perusahaan yang memenuhi kriteria diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tahun IPO
1	DVLA	Darya Varia laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero Tbk)	4 Juli 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	18 Desember 2013
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : www.idx.co.id

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder Merupakan pengumpulan bahan dokumen Karena penelitian tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain, data sekunder dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan sebuah gambaran pelengkap tambahan ataupun un untuk proses selanjutnya.

Metode pengumpulan data sekunder observator tidak meneliti langsung melainkan kan an-nasr atau bahan penelitian didapatkan dari media massa ataupun media online. data historis harga saham melalui website (www.idx.co.id) dan www.duniainvestasi.com), selanjutnya laporan keuangan perusahaan didapatkan dari website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), untuk mengetahui berbagai pengetahuan karya yang pernah dicapai oleh para peneliti terdahulu, dengan penelitian kepustakaan peneliti dapat membaca secara kritis bahan yang ada, ada kecermatan dan ketelitian peneliti sangat teruji dalam memutuskan sumber yang dipercaya mengenai *Current ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER), *Return on equity ratio* (ROE), *net profit margin* (NPM), *working capital turnover* (WCTO), dan harga saham yang terdapat pada laporan keuangan yang tentunya berhubungan dengan permasalahan yang ada pada penulisan penelitian ini.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen Dalam penelitian ini adalah *Current ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER), *Return on equity ratio* (ROE), *Net profit margin* (NPM), *Working capital turnover* (WCTO) terhadap harga saham yaitu analisis regresi data panel. Adapun beberapa tahapan yang perlu ditempuh untuk melakukan pengujian adalah Sebagai berikut :

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2016:276) regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data sialang (*cross section*). Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* adalah sebagai berikut :

Pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity ratio* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *working capital turnover* (WCTO) terhadap harga saham

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 (CR)_{it} + \beta_2 (DER)_{it} + \beta_3 (ROE)_{it} + \beta_4 (NPM)_{it} + \beta_5 (WCTO)_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel terikat/*dependent* (harga saham)
- α : Konstanta, yaitu nilai Y_{it} jika X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ = 0
- X₁ : *Current Ratio* (CR)
- X₂ : *Debt To Equity Ratio* (DER)
- X₃ : *Return On Equity Ratio* (ROE)
- X₄ : *Net Profit Margin* (NPM)
- X₅ : *Working Capital Turnover* (WCTO)
- B₁ - β_4 : Koefisien Regresi, yaitu peningkatan atau penurunan variable Y_{it} yang didasarkan variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅
- I : Entitas ke-i
- t : Period ke -t

3.7.2 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Uji model dilakukan untuk menentukan jenis model yang paling tepat dan terbaik dalam mengestimasi parameter dan panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016) Untuk mengestimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain :

1. *Common Effect Model (CEM)*
Merupakan model yang paling sederhana, karena hanya mengombinasikan data time series dan *cross section*. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel,
2. *Fixed Effect Model Fixed Effect Model (FEM)*
Merupakan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Dalam mengestimasi data panel model Fixed Effect menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.
3. *Random Effect Model Random Effect Model (REM)*
Merupakan model yang mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Random Effect mengakomodasi perbedaan intersep oleh error terms masing-masing perusahaan. Model ini menggunakan teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

3.7.3 Pemilihan Model

Menurut Basuki (2016) untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow
Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam Menentukan apakah model yang digunakan adalah *common effect model* atau *fixed effect model* disusun hipotesis sebagai berikut:
 - a. H_0 : *Common Effect Model*
 - b. H_1 : *Fixed Effect Model*Apabila nilai probabilitas $\alpha < 5\%$ maka (H_0 ditolak), dan model yang dipilih yaitu *fixed effect*. Sedangkan apabila nilai probabilitas $\alpha > 5\%$ maka H_0 diterima, dan model yang dipilih yaitu *common effect* (H_1 ditolak).
2. Uji Hausman
Merupakan pengujian untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Dalam Menentukan apakah model yang digunakan adalah random effect model atau fixed effect model disusun hipotesis sebagai berikut:
 - a. H_0 : *Random Effect Model*

b. H1 : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai profitabilitas $\alpha < 5\%$ maka (H0 ditolak), dan model yang dipilih yaitu *fixed effect*. Sedangkan apabila nilai profitabilitas $\alpha > 5\%$ maka H0 diterima, dan model yang di pilih yaitu *random effect* (H1 ditolak).

3. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat di antara *common effect model* atau *random effect model* untuk mengestimasi data panel. Dalam menentukan apakah model yang digunakan adalah common effect model atau random effect model maka disusun hipotesis sebagai berikut:

a. H0 : *Random Effect Model*

b. H1 : *Common Effect Model*

Apabila $LM > \text{Chi Square tabel}$, Maka model yang dipilih *common effect*, apabila nilai $LM < \text{Chi Square tabel}$, maka model yang dipilih *random effect*.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2016) uji normalitas berguna untuk memberikan kepastian apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak. Metode uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode Kolmogorov smirnov. Metode Uji Kolmogorov smirnov digunakan untuk membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku secara statistik. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilakukan dengan ketentuan apabila sebagai berikut :

a. Jika nilai P-Value /signifikansi hitung $> 5\%$ atau 0,05 maka H0 diterima, data memiliki distribusi normal.

b. Jika nilai P-Value /signifikansi $< 5\%$ atau 0,05 maka H0 ditolak, data tidak memiliki distribusi normal.

Keterangan :

Data berdistribusi normal jika hasil hitung $> 5\%$ atau 0,05.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Basuki (2017:58-60), Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang paling sering dilakukan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan

uji Durbin Watson. uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik DW dihitung dengan nilai batas atas (DWU) dan nilai batas bawah (DWI) dan tabel durbin Watson, dengan memperlihatkan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas. hipotesis Dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

Pengambilan keputusan *Durbin Watson* (DW test) sebagai berikut :

Tabel 3.3 Uji durbin watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika	Keterangan
Ada autokorelasi Positif	Menolak	$0 < d < d1$	Kurang dari DW1
Tidak ada keputusan	No decision	$d1 \leq d \leq du$	Antara DW1 dan DWU
Tidak ada autokorelasi positif/negative	Menerima	$du \leq d \leq 4 - DWU$	Antara DWU DAN $4 - DWU$
Tidak ada keputusan	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - d1$	Antara $4 - DWU$ dan $4 - d1$
Ada autokorelasi negative	Menolak	$4 - du \leq d \leq 4$	Lebih dari $4 - DW1$

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Zulfikar (2016), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antara variabel bebas, jika angka koefisien dibawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) > 0,80, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) < 0,80, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Zulfikar (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. heteroskedastisitas variasi dari error model regresi tidak konstan atau variasi antara error yang satu dengan yang lain berbeda.

Sedangkan Menurut Ghozali (2016), untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser yakni meregistrasikan nilai mutlaknya.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H0 = Tidak ada masalah heterokedastisitas

H1 = Ada masaalah heterokedastisitas

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glesjer adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probability < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada masalah heterokedastisitas.
- b. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada masalah heterokedastisitas.

3.7.5 Uji Hipotesis

1. Uji t

Menurut Basuki (2017) Uji parsial atau uji t-test pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun Rumus yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Merumuskan Hipotesis untuk masing masing kelompok
 H_0 = berarti secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return on equity ratio*, *Net profit margin* dan *Working capital turnover* terhadap harga saham.
 H_1 = berarti secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return on equity ratio*, *Net profit margin* dan *Working capital turnover* terhadap harga saham.
- 2) Menentukan Tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% (0,05)
- 3) Membandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikansi t yang diketahui secara langsung dengan kriteria:
 - a. Nilai signifikansi $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikansi mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikansi $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikansi tidak mempengaruhi variabel dependen.
- 4) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Uji Nilai F / Simultan

Menurut Ghozali (2018) Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat.

- 1) Merumuskan Hipotesis untuk masing masing kelompok
 H_0 = berarti secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return on equity*

ratio, *Net profit margin* dan *Working capital turnover* terhadap harga saham.

H1 = berarti secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return on equity ratio*, *Net profit margin* dan *Working capital turnover* terhadap harga saham.

- 2) Menentukan Tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% (0,05)
- 3) Membandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikansi f yang diketahui secara langsung dengan kriteria:
 - a. Nilai signifikansi $f < 0,05$ berarti H0 ditolak dan H1 diterima, artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikansi mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikansi $f > 0,05$ berarti H0 diterima dan H1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikansi tidak mempengaruhi variabel dependen.
- 4) Membandingkan f_{hitung} dan f_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.
 - b. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi / *R square* (R²)

Menurut Rahmawati dkk (2016) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 - 1. Nilai determinasi yang (mendekati 1), Maka prediksi yang dibuat semakin akurat. Nilai ini selalu positif. Jika nilai ini juga merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai acuan kecocokan model regresi. nilai R mendekati 1 mempunyai makna kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilai mendekati 0, maka model regresi semakin tidak baik.

Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya model penelitian layak digunakan dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya model penelitian tidak layak digunakan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu variabel independent dengan indikator terdiri dari *Current ratio* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2), *Return To Equity* (X3), *Net Profit Margin* (X4) *Working Capital Turnover* (X5) dan Variabel dependent yaitu Harga saham (Y). Pada penelitian ini peneliti yang akan dianalisis adalah perusahaan manufaktur yaitu sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi. penelitian ini penelitian sekunder maka dari itu lokasi penelitian diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Populasi Dalam penelitian ini adalah semua perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2022 yaitu sebanyak 11 perusahaan, Namun, Kun setelah dilakukan purposive sampling maka diperoleh sampel yang memenuhi kinerja dalam penelitian yaitu sebanyak 9 perusahaan.

Jika dilihat berdasarkan intial public offering (IPO) , Perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang go publik yaitu Kalbe Farma Tbk pada tanggal 30 juni 1951 dan perusahaan terbaru yang terdaftar di BEI adalah Soho Global Health Tbk pada tanggal 8 september 2020. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id berikut daftar perusahaan yang dijadikan objek penelitian selengkapnya disajikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan yang Dijadikan Objek Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tahun IPO
1	DVLA	Darya Varia laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero Tbk)	4 Juli 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	18 Desember 2013
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : www.idx.co.id

4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi

1. Darya Varia Laboratoria Tbk

PT. Darya Varia laboratoria Tbk merupakan perusahaan farmasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) Yang sudah cukup lama berdiri dari tahun 1976. Pada November 1944 dari Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham DVLA. Setelah menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1994, perusahaan mengakuisisi PT Praja Pharin (Prafa) di tahun 1995, Dan dan terus mengembangkan produknya pada sektor kesehatan di Indonesia. pada tahun 2014 perseroan melakukan merger dengan praфа yang menggaungkan diri ke dalam Darya -Varia. Sejalan dengan misi perusahaan untuk membangun Indonesia yang lebih sehat secara bertahap setiap orang di setiap waktu, Darya Varia memproduksi produk-produk berkualitas tinggi untuk ini produk customer health dan obat resep, membangun merek yang kuat terpercaya dan dikenal di seluruh Indonesia. dengan melakukan pendekatan yang konsisten dan memelihara hubungan yang sulit dengan semua pihak, perusahaan berusaha mencapai visinya untuk menjadi salah satu dari lima perusahaan farmasi terbesar di Indonesia.

2. PT Indofarma (Persero) Tbk

Indofarma Persero Tbk (INAF) beroperasi sebagai badan usaha milik negara (BUMN) yang memproduksi obat-obatan dan produk kesehatan. produk ini dipasarkan baik domestik maupun internasional. INAF memproduksi dan mendistribusikan produk farmasi, termasuk produk etis dan OTC. INAF juga memasarkan dan mendistribusikan produk-produk kesehatan. produk etis meliputi obat-obatan generik dan obat bermerek, sedangkan produk-produk OTC diklasifikasikan menjadi : Obat-obatan OTC, obat-obatan herbal dan makanan kesehatan. INAF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada papan utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

3. Kimia Farma (Persero),Tbk

Kimia Farma (Persero) Tbk merupakan perusahaan industri Farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Pada tahun 1958, pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (perusahaan negara farmasi perusahaan negara farmasi) Bhineka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971 PNF diubah menjadi perseroan terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk Bersamaan dengan itu perseroan telah dicatatkan Pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek

Indonesia). Dengan bekal pengalaman selama puluhan tahun, perseroan Kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan bangsa, Khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

4. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk Merupakan sebuah perusahaan yang berdiri pada tahun 1966, dimulai dari usaha sederhana di sebuah garasi kemudian berkembang jauh menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha dan akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui empat kelompok divisi usahanya yaitu divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi serta divisi distribusi dan logistik. keempat divisi tersebut mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komperhensif ,Di pasar internasional, perseroan telah hadir di negara-negara ASEAN, Nigeria dan Afrika Selatan, dan juga menjadi perusahaan produk kesehatan nasional yang dapat bersaing di pasar ekspor.

Melalui aliansi strategis dengan mitra-mitra internasional, merintis beberapa insiatif riset dan pengembangan yang banyak terlibat dalam kegiatan riset mutakhir dibidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi. Didukung dengan lebih dari 17000 karyawan, kini Kalbe telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia, Dengan keunggulan keahlian di bidang pemasaran, branding, distribusi, keuangan serta riset dan pengembangan. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan Nilai kapasitas pasar Rp79,2 triliun dan nilai penjualan Rp 20,2 triliun di akhir 2017.

5. PT Merck Tbk

Di Indonesia, PT merck Tbk adalah pemain utama dalam industri farmasi dan bahan kimia. dalam bisnis farmasi, perseroan memasarkan produk produk obat bebas tanpa resep melalui definisi kesehatan konsumen dan obat-obat melalui defisi obat resep MercK Milipore, Divisi bahan kimia juga menawarkan berbagai instrumen kimia pada produk kimia yang mutakhir untuk bio- riset, bio- produksi dan segment-segment terkait

6. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk Merupakan perusahaan multinasional farmasi yang Memproduksi berbagai macam bahan farmasi si didirikan pada tahun 1976 dan bemarkas di Jakarta Indonesia. Tidak memulai usahanya dengan mendistribusikan obat-obatan hewan lalu pyridam mulai memproduksi sendiri formulasi produk kesehatan hewan dan kemudian membangun pabrik. Obat-obatan ini sangat membantu para petani dan peternak untuk mengembangkan usaha mereka pada saat itu. Kini perusahaan farmasi ini memiliki lebih dari 100 produk dalam bentuk tablet, kaplet, kapsul, sirup, krim dan salep. pyridam memproduksi produk resep seperti penisilin dan non penisilin antibiotik, anti TBC, obat penghilang rasa sakit, vitamin,

dan antipiretik. perusahaan ini juga dipercayakan oleh perusahaan asing Seperti RP Scherer Holding Pty Ltd, Pty Technoplas dan Medvet Ilmu Pty Ltd untuk memasarkan produk mereka di Indonesia.

Pada tahun 1985, Pyridam Mendirikan Divisi Farmasi, yang berkembang dengan cepat. Oleh karenanya dibangunlah pabrik di atas lahan seluas 35000 M2 di Cianjur, Jawa Barat dengan mesin dan pengelolaan lingkungan yang baik. pabrik ini mulai beroperasi pada April 2001. Pada akhir tahun 2000 kepemimpinan perusahaan diserahkan dari Mr Sarkri Kosasih Kepada Mr Handoko budisutrisno perusahaan ini kemudian masuk dalam Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan publik.

7. PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

PT merck Sharp dohme Pharma Tbk, dahulu bernama PT ScheringPlough Indonesia Tbk. (SCPI), beroperasi pada a) Pengolahan, Han pengemasan dan pengembangan produk Farmasi untuk konsumsi manusia dan hewan, perlengkapan mandi, kosmetik, rumah tangga dan produk terkait, b) mempromosikan dan mengeksport produk farmasi c) distributor utama alat alat medis, d) mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat kesehatan terkait, dan e) menyediakan jasa konsultasi bisnis dan manajemen. scpi tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1990 pada papan pengembangan. didirikan pada tahun 1972 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

8. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

PT Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul merupakan perusahaan jamu tradisional dan Farmasi dengan menggunakan mesin-mesin mutakhir. berawal pada tahun 1940 di Yogyakarta, dan dikelola oleh Nyonya Rakhmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan besar dan terkenal seperti sekarang. pada tahun 1951 sidomuncul mulai berdiri. pada tahun 1970 dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV industri jamu dan Farmasi Sido Muncul. Kemudian pada tahun 1975 bentuk usaha industri jamu pun berubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul. sebagai perusahaan yang telah berdiri sejak 1951, sidomuncul yang kini merupakan perusahaan herbal bertaraf modern senantiasa berupaya untuk memberikan produk-produk yang baik dan menyehatkan bagi seluruh konsumennya dengan demikian memberikan nilai positif bagi masyarakat. kini produk produk sidomuncul telah berhasil diekspor ke beberapa negara Asia Tenggara (Malaysia, Singapore, Brunei dan lain sebagainya), Australia, Korea, Nigeria, Algeria, Hongkong, USA, Saudi Arabia, Mongolia dan Rusia. tepat tanggal 18 November 2013 sidomuncul yang memiliki 109 distributor di seluruh Indonesia kembali melakukan perubahan. perusahaan keluarga ini memilih naik kelas menjadi perusahaan terbuka dengan tujuan agar perusahaan ini langgeng dan dipercaya oleh masyarakat. saat ini PT Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk telah menjadi

pabrik jamu terbesar di Indonesia dan masih akan terus berkembang dan kini tercatat dengan kode saham Dari perseroan Sido di Bursa Efek Indonesia.

9. Tempo Scan Pacific Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk merupakan salah satu perusahaan yang tergabung dalam tempo group yang membawahi divisi farmasi. didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970. unit bisnis anak perusahaan ini terdiri dari pembuatan dan pendistribusian produk-produk farmasi, perawatan, kesehatan, kosmetik dan jasa distribusi. Tempo Scan Pacific juga berkembang melalui divisinya yang terdiri dari divisi farmasi, divisi perawatan pribadi, divisi kosmetik dan dibantu pula dengan divisi pemasaran. perubahan ini telah menghasilkan beberapa produk yang terkenal di pasaran, seperti Vidoran syrup, NEO rheumacyl Anti Inflammation, Vitonal-ASI, bodrex, bodrexin tablet, bodrex flu & batuk, domedon mitno 4, glicab Dan beberapa produk lainnya. perusahaan dibantu dengan fasilitas dua pabrik yang terletak di Cawang dan Cikarang. dalam perkembangannya, PT Tempo Scan Pacific Tbk terus mengembangkan produk-produk yang terfokus pada obat bebas atau over the counter (OTC) yang menjadi andalan perusahaan. Produk Tempo Scan Pacific telah menyebar sebesar lebih dari 45,1% dari total pasar Farmasi nasional. dengan kata lain, produk perusahaan ini telah menguasai mayoritas pasar obat di dalam negeri. tanya itu, produk buatan perusahaan ini juga telah mampu menembus pasar internasional dengan melakukan impor hingga ke Malaysia, Filipina, Timur Tengah, Nigeria serta negara-negara lainnya.

4.1.2 Deskriptif Data Variabel Penelitian

1. Current Ratio

Berdasarkan analisis Current ratio Pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2022, Diketahui bahwa perusahaan dengan nilai Current Ratio tertinggi adalah industri jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 538,6%. sementara itu perusahaan dengan nilai transaksi out rendah adalah Kimia Farma (persero) Tbk yaitu sebesar 128,9% .Rata-rata Current Ratio dari 9 perusahaan yaitu sebesar 299,2% Terdapat 4 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu Indofarma (persero) Tbk ,Kalbe Farma Tbk, Pyridam Farma Tbk dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Sedangkan 5 perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata rasio industri pada sektor ini.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata Current Ratio sebesar 362,5% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KLBF, MERK, SCPI, dan SIDO . Current Ratio terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 121,1%. sedangkan, Current ratio tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 831, 8%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata Current Ratio sebesar 313,1% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KLBF, MERK, PYFA dan SIDO.

Current Ratio terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 104,2%. sedangkan, Current ratio tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 781,2%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata Current Ratio sebesar 260,7% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, PYFA, SCPI, dan SIDO. Current Ratio terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 104,9%. sedangkan, Current ratio tertinggi pada perusahaan KLBF yaitu sebesar 465,8%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata Current Ratio sebesar 312,8% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KLBF, PYFA, SCPI dan SIDO. Current Ratio terendah pada perusahaan KAEF Yaitu sebesar 99,4%. sedangkan, Current ratio tertinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 594,2%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata Current Ratio sebesar 249,5% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK, PYFA, SIDO dan TSPC. Current Ratio terendah pada perusahaan KAEF Yaitu sebesar 89,8%. sedangkan, Current ratio tertinggi pada perusahaan KLBF yaitu sebesar 411,6%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata Current Ratio sebesar 286,1% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK, PYFA, SIDO dan TSPC. Current Ratio terendah pada perusahaan KAEF Yaitu sebesar 105,4%. sedangkan, Current ratio tertinggi pada perusahaan KLBF yaitu sebesar 444,5%.

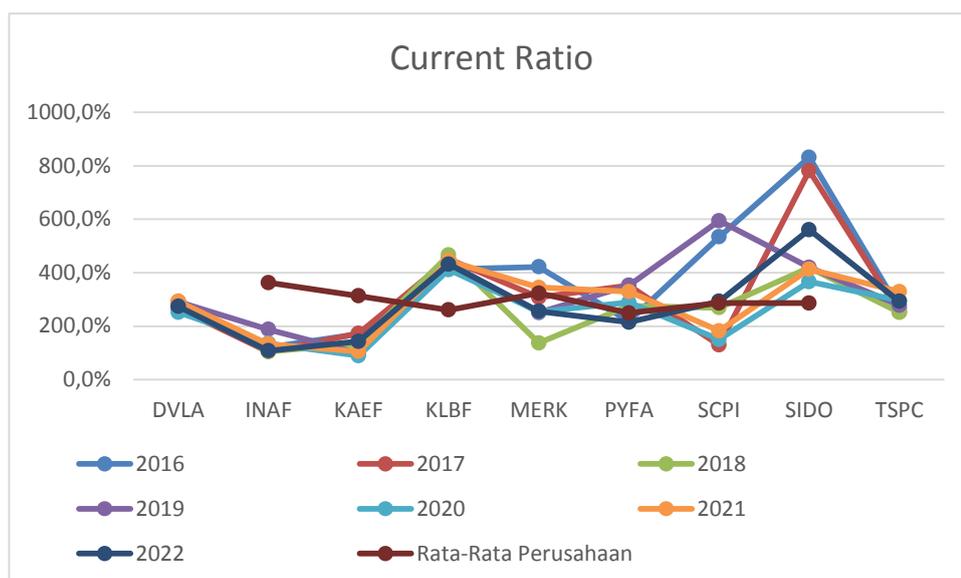
Pada tahun 2022 nilai rata-rata Current Ratio sebesar 288,11% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KLBF, SCPI, SIDO dan TSPC. Current Ratio terendah pada perusahaan PEHA Yaitu sebesar 98%. sedangkan, Current ratio tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 561%.

Kecenderungan pertumbuhan *Current Ratio* pada industri sub sektor Farmasi tahun 2016-2022 mengalami Penurunan. Hasil analisis *Current Ratio* sampel perusahaan sub sektor Farmasi pada tahun 2016-2022. Selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.2 *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	285,5%	266,2%	288,9%	291,3%	251,9%	292,7%	274,0%	279,4%
2	INAF	121,1%	104,2%	104,9%	188,1%	135,6%	133,1%	108,0%	131,2%
3	KAEF	171,4%	173,3%	134,4%	99,4%	89,8%	105,4%	143,0%	128,9%
4	KLBF	413,1%	450,9%	465,8%	435,5%	411,6%	444,5%	432,0%	436,9%
5	MERK	421,7%	308,1%	137,2%	250,9%	254,7%	344,7%	256,0%	286,2%
6	PYFA	219,1%	352,3%	275,7%	352,8%	289,0%	329,6%	215,0%	303,1%
7	SCPI	533,9%	129,4%	269,0%	594,2%	150,3%	182,8%	293,0%	309,9%
8	SIDO	831,8%	781,2%	419,0%	419,8%	366,4%	413,1%	561,0%	538,6%
9	TSPC	265,2%	252,1%	251,6%	278,1%	295,9%	329,2%	293,0%	278,7%
Average		362,52%	313,09%	260,72%	323,33%	249,47%	286,12%	286,11%	299,2%

Sumber : laporan keuangan perusahaan, data diolah 2023



Gambar 4.1 Pertumbuhan *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.

2. Debt To Equity Ratio

Berdasarkan analisis Debt To Equity Ratio Pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2022, Diketahui bahwa perusahaan dengan nilai *Debt To Equity Ratio* tertinggi adalah Merck Sharp Dohme Pharma Tbk yaitu sebesar 244,2% . Sementara itu perusahaan dengan nilai *Debt To Equity Ratio* terendah adalah industri jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 14,0%. Rata-rata *Debt To Equity Ratio* dari 9 perusahaan yaitu sebesar 97,5%. Terdapat 3 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu Indofarma (persero) Tbk, Kimia Farma (persero),Tbk dan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. Sedangkan 6 perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata rasio industri pada sektor ini.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 104,2% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF dan SCPI . *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 8,3%. sedangkan, *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 494,7%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 90,3% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF, KAEF dan SCPI . *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 9,1%. sedangkan, *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 279,1%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 116,5% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF, KAEF, MERK, dan SCPI. *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 15,0%. sedangkan, *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan KAEF yaitu sebesar 312,8%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 73,3% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF, KAEF dan SCPI. *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 15,2%. sedangkan, *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan INAF yaitu sebesar 174,1%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 85,5% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF, KAEF dan SCPI. *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 19,5%. sedangkan, *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan INAF yaitu sebesar 298,1%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 115,8% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF, KAEF dan PYFA. *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 17,2%. sedangkan, *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan INAF yaitu sebesar 439,8%.

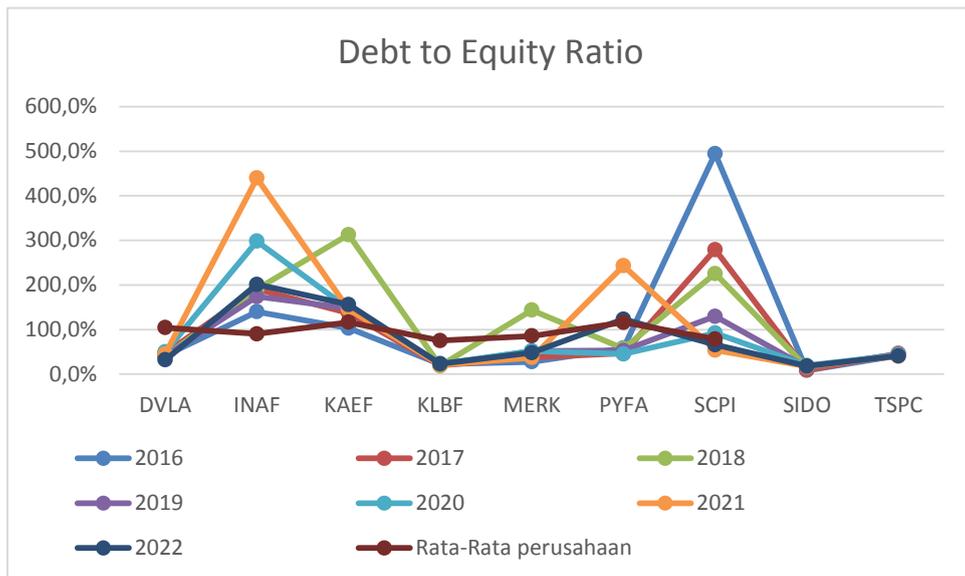
Pada tahun 2022 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 79% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF, KAEF dan PYFA. *Debt To Equity Ratio* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 18%. sedangkan, *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan INAF yaitu sebesar 201%.

Kecenderungan pertumbuhan *Debt to equity ratio* pada industri sub sektor Farmasi tahun 2016-2022 mengalami Peningkatan. Hasil analisis *Debt to equity ratio* sampel perusahaan sub sektor Farmasi pada tahun 2016-2022. Selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.3 *Debt To Equity* Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	41,8%	47,0%	40,2%	40,1%	49,8%	45%	32%	43,8%
2	INAF	140,0%	190,6%	190,4%	174,1%	298,1%	440%	201%	198,6%
3	KAEF	103,1%	137,0%	312,8%	147,6%	147,2%	146%	156%	169,5%
4	KLBF	22,2%	19,6%	18,6%	21,3%	23,5%	21%	23%	21,0%
5	MERK	27,7%	37,6%	143,7%	51,7%	51,8%	37%	48%	62,5%
6	PYFA	58,3%	46,6%	57,3%	53,0%	45,0%	243%	123%	52,0%
7	SCPI	494,7%	279,1%	225,6%	129,8%	92,1%	54%	66%	244,2%
9	SIDO	8,3%	9,1%	15,0%	15,2%	19,5%	17%	18%	13,4%
9	TSPC	42,1%	46,3%	44,9%	44,6%	42,8%	40%	41%	44,1%
Average		104,2%	90,3%	116,5%	75,3%	85,5%	116%	79%	94,4%

Sumber : laporan keuangan perusahaan, data diolah 2023



Gambar

4.2 Pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.

3. Return On Equity Ratio

Berdasarkan analisis *Return On Equity Ratio* Pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2022, Diketahui bahwa perusahaan dengan nilai *Return On Equity Ratio* tertinggi adalah Merck Indonesia Tbk yaitu sebesar 52,8%. Sementara itu perusahaan dengan nilai *Return On Equity Ratio* terendah adalah Indofarma (persero) Tbk, Tbk yaitu sebesar -2,7%. Rata-rata *Return On Equity Ratio* dari 9 perusahaan yaitu sebesar 18,0%. Terdapat 3 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu Merck Indonesia Tbk, Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, dan Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Sedangkan 6 perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata rasio industri pada sektor ini.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Return On Equity Ratio* sebesar 17,8% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KLBF, MERK dan SCPI. *Return On Equity Ratio* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar -3%. sedangkan, *Return On Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 57,5%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Return On Equity Ratio* sebesar 14,1% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK, SCPI dan SIDO. *Return On Equity Ratio* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar -8,8%. Sedangkan, *Return On Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 34,3%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Return On Equity Ratio* sebesar 36,6% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah MERK. *Return On Equity Ratio* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar -6,6%. sedangkan, *Return On Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan MERK yaitu sebesar 224,5%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Return On Equity Ratio* sebesar 12,2% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK, SCPI dan SIDO. *Return On Equity Ratio* terendah pada perusahaan KAEF Yaitu sebesar 0,2%. sedangkan, *Return On Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 26,4%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata *Return On Equity Ratio* sebesar 13,5% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KLBF, PYFA dan SCPI. *Return On Equity Ratio* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 0,0%. sedangkan, *Return On Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 29,0%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata *Return On Equity Ratio* sebesar 13,7% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK dan SIDO. *Return On Equity Ratio* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 0,7%. sedangkan, *Return On Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 46%

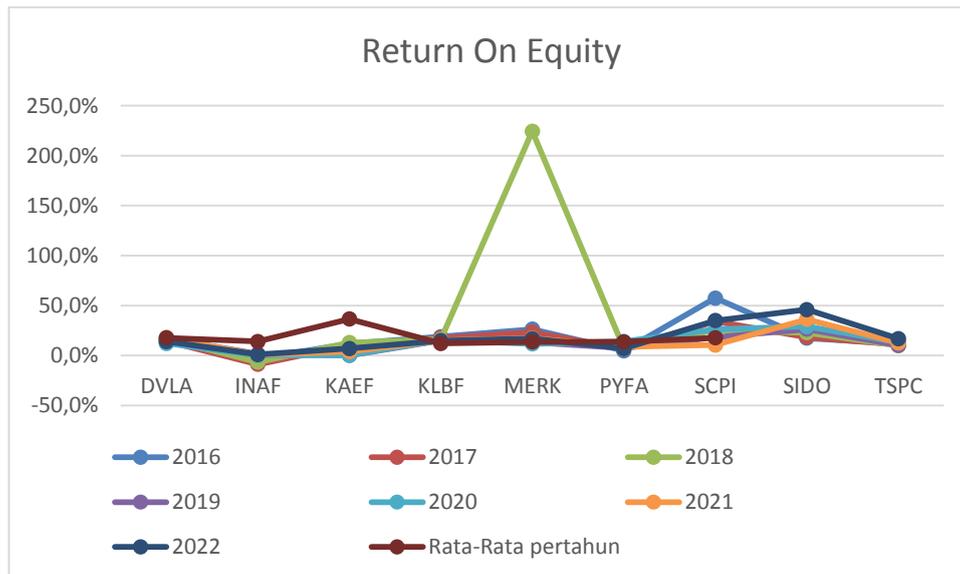
Pada tahun 2022 nilai rata-rata *Return On Equity Ratio* sebesar 17,7% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah SCPI dan SIDO. *Return On Equity Ratio* terendah pada perusahaan PYFA Yaitu sebesar 7% sedangkan, *Return On Equity Ratio* tertinggi pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 46%

Kecenderungan pertumbuhan *Return on equity ratio* pada industri sub sektor Farmasi tahun 2016-2022 mengalami Peningkatan. Hasil analisis *Return on equity ratio* sampel perusahaan sub sektor Farmasi pada tahun 2016-2022. Selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.4 *Return On Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	14,1%	14,5%	16,7%	17,0%	12,2%	17,8%	14,0%	15,4%
2	INAF	-3,0%	-8,8%	-6,6%	1,6%	0,0%	0,7%	1,0%	-2,7%
3	KAEF	12,0%	10,1%	12,9%	0,2%	0,3%	4,0%	7,0%	6,6%
4	KLBF	18,9%	17,7%	16,3%	15,2%	15,3%	15,2%	14,9%	16,4%
5	MERK	26,4%	23,5%	224,5%	13,2%	11,7%	17,4%	17,0%	52,8%
6	PYFA	4,9%	6,5%	7,1%	7,5%	14,0%	8,7%	7,0%	8,1%
7	SCPI	57,5%	34,3%	25,3%	18,3%	26,2%	10,6%	35,0%	28,7%
8	SIDO	17,4%	18,4%	22,9%	26,4%	29,0%	36,3%	46,0%	25,1%
9	TSPC	11,8%	11,0%	9,9%	10,3%	13,1%	12,8%	17,0%	11,5%
Average		17,8%	14,1%	36,6%	12,2%	13,5%	13,7%	17,7%	18,0%

Sumber : laporan keuangan perusahaan, data diolah 2023



Gambar 4.3 Pertumbuhan *Return On Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.

4. Net Profit Margin

Berdasarkan analisis *Net Profit Margin* Pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2022, Diketahui bahwa perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* tertinggi adalah Merck Indonesia Tbk yaitu sebesar 42,3%. sementara itu perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* terendah adalah Indofarma (persero) Tbk, yaitu sebesar -0,9%. Rata-rata *Net Profit Margin* dari 9 perusahaan yaitu sebesar 12,2%. Terdapat 2 perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu Merck Indonesia Tbk dan Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Sedangkan 7 perusahaan lainnya berada dibawah rata-rata rasio industri pada sektor ini.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 8,2% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK dan SIDO. *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 1,0%. sedangkan, *Net Profit Margin* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 18,8%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 8,1% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK dan SIDO. *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar -2,8%. sedangkan, *Net Profit Margin* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 20,7%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 28,5% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah MERK. *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar -2,1%. sedangkan, *Net Profit Margin* tertinggi pada perusahaan MERK yaitu sebesar 190,1%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 8,5% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK dan SIDO. *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan KAEF Yaitu sebesar 0,2%. sedangkan, *Net Profit Margin* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 26,3%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 9,3% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KLBF, MERK dan SIDO. *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 0,0%. sedangkan, *Net Profit Margin* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 28,0%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 10,7% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, KLBF, MERK dan SIDO. *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 0,2%. sedangkan, *Net Profit Margin* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 31,4%.

Pada tahun 2022 nilai rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 13% dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, MERK dan SIDO. *Net Profit Margin* terendah pada perusahaan INAF Yaitu sebesar 0,8%. sedangkan, *Net Profit Margin* tertinggi pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 29%.

Kecenderungan pertumbuhan *Net profit margin* pada industri sub sektor Farmasi tahun 2016-2022 mengalami Peningkatan. Hasil analisis *Net profit margin* sampel perusahaan sub sektor Farmasi pada tahun 2016-2022. Selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.5 Net Profit Margin Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	10,5%	10,3%	11,8%	12,2%	8,9%	17,1%	14,0%	11,8%
2	INAF	-1,0%	-2,8%	-2,1%	0,6%	0,0%	0,2%	0,8%	-0,9%
3	KAEF	4,7%	5,4%	6,3%	0,2%	0,2%	2,3%	3,5%	3,2%
4	KLBF	12,1%	12,2%	11,8%	11,2%	12,1%	12,3%	11,9%	12,0%
5	MERK	14,9%	12,5%	190,1%	10,5%	11,0%	15,0%	33,0%	42,3%
6	PYFA	2,4%	3,2%	3,4%	3,8%	8,0%	3,9%	9,0%	4,1%
7	SCPI	5,6%	5,6%	5,8%	6,1%	7,5%	6,3%	5,3%	6,2%
8	SIDO	18,8%	20,7%	24,0%	26,3%	28,0%	31,4%	29,0%	24,9%
9	TSPC	6,0%	5,8%	5,4%	5,4%	7,6%	7,8%	9,0%	6,3%
Average		8,2%	8,1%	28,5%	8,5%	9,3%	10,7%	13,0%	12,2%

Sumber : laporan keuangan perusahaan, data diolah 2023



Gambar 4.4 Pertumbuhan *Net Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.

5. Working Capital Turnover

Berdasarkan analisis *Working Capital Turnover* Pada Perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2022, diketahui bahwa perusahaan dengan nilai *Working Capital Turnover* tertinggi adalah Indofarma (persero) Tbk yaitu sebesar 17,8 kali. Sementara itu perusahaan dengan nilai *Working Capital Turnover* terendah adalah Darya Varia laboratoria Tbk yaitu sebesar 2,0 kali. Rata-rata *Working Capital Turnover* dari 9 perusahaan yaitu sebesar 4,6 kali. Terdapat satu perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu Indofarma (persero) Tbk Sedangkan delapan perusahaan berada dibawah rata-rata rasio industri pada sektor ini.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 4,0 kali. Dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF, KAEF dan PYFA. *Working Capital Turnover* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 1,6 kali. Sedangkan, *Working Capital Turnover* tertinggi pada perusahaan INAF yaitu sebesar 11,3 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 8,0 kali. Dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF dan SCPI. *Working Capital Turnover* terendah pada perusahaan SIDO Yaitu sebesar 1,8 kali. Sedangkan, *Working Capital Turnover* tertinggi pada perusahaan INAF yaitu sebesar 43,3 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 7,1 kali. Dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF. *Working Capital Turnover* terendah pada perusahaan DVLA Yaitu sebesar 2,2 kali. Sedangkan, *Working Capital Turnover* tertinggi pada perusahaan INAF yaitu sebesar 39,6 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 0,7 kali. Dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, INAF, KLBF, MERK, PYFA, SCPI, SIDO dan TSPC. *Working Capital Turnover* terendah pada perusahaan KAEF Yaitu sebesar -15 kali. Sedangkan, *Working Capital Turnover* tertinggi pada perusahaan PYFA yaitu sebesar 3,6 kali.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 1,5 kali. Dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah DVLA, INAF, KLBF, MERK, PYFA, SCPI, SIDO dan TSPC. *Working Capital Turnover* terendah pada perusahaan KAEF Yaitu sebesar -14,4 kali. Sedangkan, *Working Capital Turnover* tertinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 7,8 kali.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 6,6 kali. Dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah KAEF. *Working Capital Turnover* terendah pada perusahaan DVLA Yaitu sebesar 1,5 kali. Sedangkan, *Working Capital Turnover* tertinggi pada perusahaan KAEF yaitu sebesar 39,8 kali.

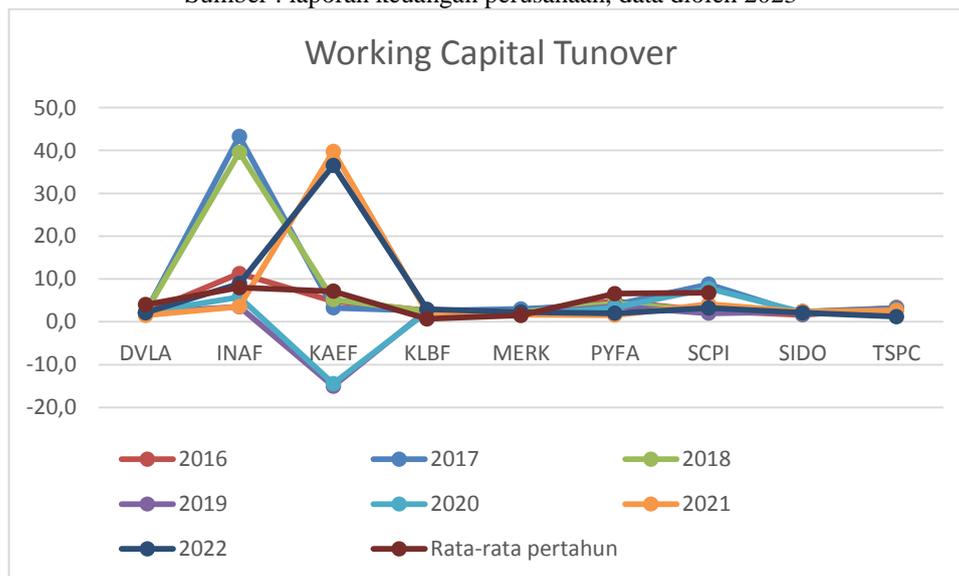
Pada tahun 2021 nilai rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 6,8 kali. Dan perusahaan yang memiliki nilai rasio di atas rata-rata adalah INAF dan KAEF. *Working Capital Turnover* terendah pada perusahaan DVLA Yaitu sebesar 12,1kali. Sedangkan, *Working Capital Turnover* tertinggi pada perusahaan KAEF yaitu sebesar 36,5 kali

Kecenderungan pertumbuhan *Working capital turnover* pada industri sub sektor Farmasi tahun 2016-2022 mengalami Peningkatan. Hasil analisis *Working capital turnover* sampel perusahaan sub sektor Farmasi pada tahun 2016-2021. Selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.6 *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.

No	Emiten	Tahun							Average
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	2,1	2,1	2,2	2,2	2,2	1,5	2,1	2,0
2	INAF	11,3	43,3	39,6	3,5	5,8	3,6	8,9	17,8
3	KAEF	4,8	3,3	5,2	-15,0	-14,4	39,8	36,5	3,9
4	KLBF	2,7	2,6	2,5	2,6	2,3	2,2	2,9	2,5
5	MERK	2,7	3,0	2,3	1,8	1,6	1,7	2,3	2,2
6	PYFA	4,8	4,0	4,3	3,6	3,3	1,5	2,0	3,6
7	SCPI	2,6	8,7	2,6	2,0	7,8	4,1	3,2	4,6
8	SIDO	1,6	1,8	2,4	2,3	2,2	2,4	2,1	2,1
9	TSPC	3,3	3,1	3,3	3,2	2,8	2,6	1,2	3,0
Average		4,0	8,0	7,1	0,7	1,5	6,6	6,8	4,6

Sumber : laporan keuangan perusahaan, data dioleh 2023



Gambar 4.5 Pertumbuhan *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.

6. Harga Saham

Berdasarkan analisis terhadap harga saham, diketahui bahwa perusahaan dengan harga saham tertinggi adalah Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, yaitu sebesar Rp29.000. Sementara itu, Perusahaan dengan rata-rata harga saham terendah adalah Pyridam Farma Tbk yaitu sebesar Rp460. Rata-rata harga saham yaitu Rp5.289. Terdapat 2 perusahaan yang berada diatas rata-rata, yaitu Merck Indonesia Tbk dan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk sedangkan, 7 perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata rasio industri pada sektor ini.

Harga saham perusahaan farmasi mengalami fluktuasi dimana rata-rata dan penilaian harga saham adalah senilai Rp5.289 Pada tahun 2016 nilai rata-rata harga saham adalah senilai Rp5.732 dan perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan MERK dan SCPI. harga saham terendah pada perusahaan PYFA yaitu sebesar Rp200. Sedangkan, harga tertinggi terdapat pada perusahaan SCPI yaitu sebesar Rp29.000.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata harga saham adalah senilai Rp5.809 dan perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan INAF, MERK dan SCPI. harga saham terendah pada perusahaan PYFA yaitu sebesar Rp183. Sedangkan, harga tertinggi terdapat pada perusahaan SCPI yaitu sebesar Rp29.000.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata harga saham adalah senilai Rp5.364 dan perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan INAF dan SCPI. harga saham terendah pada perusahaan PYFA yaitu sebesar Rp189. Sedangkan, harga tertinggi terdapat pada perusahaan SCPI yaitu sebesar Rp29.000.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata harga saham adalah senilai Rp4.523 dan perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan SCPI. harga saham terendah pada perusahaan PYFA yaitu sebesar Rp198. Sedangkan, harga tertinggi terdapat pada perusahaan SCPI yaitu sebesar Rp29.000.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata harga saham adalah senilai Rp5.293 dan perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan SCPI. harga saham terendah pada perusahaan SIDO yaitu sebesar Rp805. Sedangkan, harga tertinggi terdapat pada perusahaan SCPI yaitu sebesar Rp29.000.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata harga saham adalah senilai Rp5.011 dan perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan SCPI. harga saham terendah pada perusahaan SIDO yaitu sebesar Rp865. Sedangkan, harga tertinggi terdapat pada perusahaan SCPI yaitu sebesar Rp29.000.

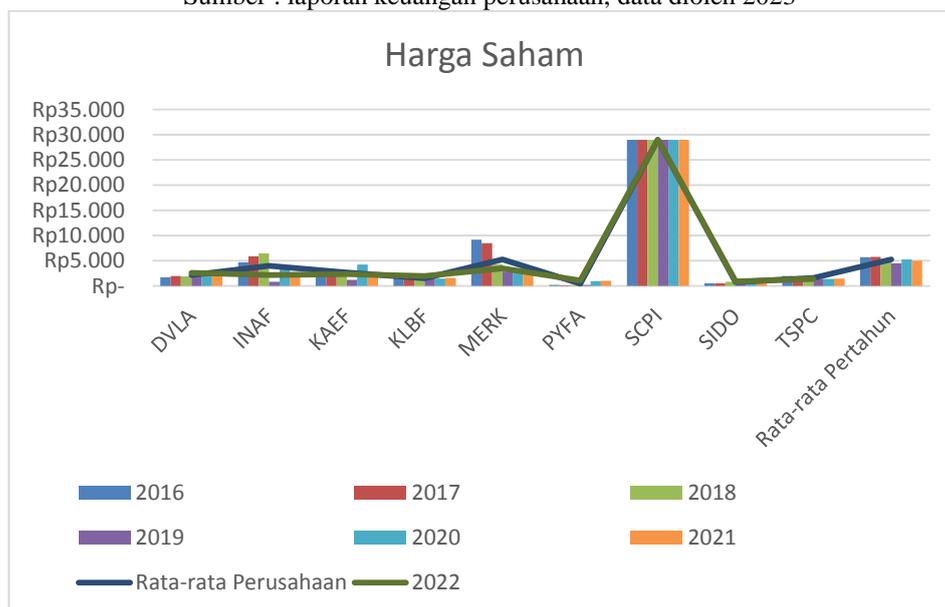
Pada tahun 2022 nilai rata-rata harga saham adalah senilai Rp4.345 dan perusahaan yang memiliki nilai harga saham diatas rata-rata adalah perusahaan SCPI. harga saham terendah pada perusahaan SIDO yaitu sebesar Rp897. Sedangkan, harga tertinggi terdapat pada perusahaan SCPI yaitu sebesar Rp29.000.

Kecenderungan harga saham pada industri Farmasi tahun 2016 - 2022 yaitu cenderung mengalami peningkatan. Data harga saham perusahaan sektor Farmasi pada tahun 2016-2019 selengkapnya disajikan dalam tabel dan gambar berikut ini.

NO	EMITEN	TAHUN							Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Perusahaan
1	DVLA	Rp1.755	Rp1.960	Rp1.940	Rp2.250	Rp2.420	Rp2.750	Rp2.640	Rp2.179
2	INAF	Rp4.680	Rp5.900	Rp6.500	Rp870	Rp4.030	Rp2.230	Rp2.156	Rp4.035
3	KAEF	Rp2.750	Rp2.700	Rp2.600	Rp1.250	Rp4.250	Rp2.430	Rp2.354	Rp2.663
4	KLBF	Rp1.515	Rp1.690	Rp1.520	Rp1.620	Rp1.480	Rp1.615	Rp1.972	Rp1.573
5	MERK	Rp9.200	Rp8.500	Rp4.300	Rp2.850	Rp3.280	Rp3.690	Rp3.525	Rp5.303
6	PYFA	Rp200	Rp183	Rp189	Rp198	Rp975	Rp1.015	Rp1.102	Rp460
7	SCPI	Rp29.000							
8	SIDO	Rp520	Rp545	Rp840	Rp1.275	Rp805	Rp865	Rp897	Rp808
9	TSPC	Rp1.970	Rp1.800	Rp1.390	Rp1.395	Rp1.400	Rp1.500	Rp1.400	Rp1.576
AVERAGE	Rata-rata Pertahun	Rp5.732	Rp5.809	Rp5.364	Rp4.523	Rp5.293	Rp5.011	Rp4.345	Rp5.289

Tabel 4.7 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi 2016-2022.

Sumber : laporan keuangan perusahaan, data diolah 2023



Gambar 4.6 Pertumbuhan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2022.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, Karena pada penelitian ini data yang digunakan adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) Dan data silang (*cross section*). Analisis data ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Working Capital Turnover* terhadap variabel dependen yaitu harga saham. dalam analisis data panel meliputi uji model data panel yaitu (uji chow, uji hausman dan uji langrange multipiler), Uji asumsi klasik data panel yaitu Uji normalitas, heteroskedastisitas, multikorelasi dan autokorelasi) estimasi model regresi data panel (secara parsial dan simultan).

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memilih dan menentukan antara 3 model yaitu *Common effect*, *Fixed effect* dan *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengolah data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji Langrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Dengan hipotesis yaitu :

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Dalam uji chow, jika nilai probabilitas untuk Cross-Section $F > \alpha$ maka model yang di pilih yaitu *Common Effect* (terima H_0), tetapi jika nilainya Cross-Section $F < \alpha$ maka model yang di pilih adalah *Fixed Effect* (terima H_1). Dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

Berdasarkan hasil analisis uji chow pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai profitabilitas Cross-Section $F < 0,05$ yaitu sebesar 0.0000. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	25.155395	(5,31)	0.0000	

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka H_0 ditolak atau menerima H_1 dan model yang digunakan adalah *fixed effect*. Dengan demikian pengujian dilanjut ke Uji Hausma.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model dan panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Dengan hipotesis yaitu:

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Dalam uji hausman, jika nilai probabilitas *Cross-Section Random* $> \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *Random Effect* (terima H_0), tetapi jika nilai probabilitas *Cross-Section Random* $< \alpha$ maka model yang dipilih yaitu *Fixed Effect* (terima H_1). Dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	66.117683	5	0.0000	

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2023)

Berdasarkan hasil analisis uji hausman pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Random* < 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model* (terima H1). Maka pengujian tidak di lanjutkan ke uji *Langrange Multipiler*, karena dengan pengujian yang telah dilakukan yaitu Uji Chow dan Uji Hausman keduanya mendapat hasil yang sama yaitu model yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*.

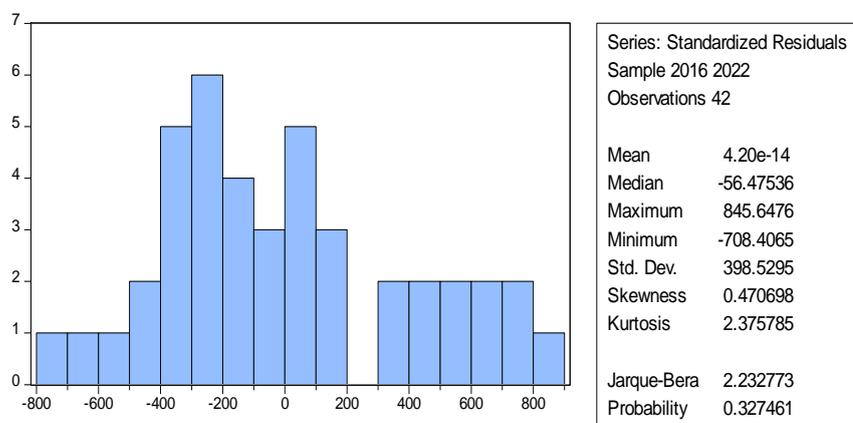
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari pengujian model estimasi, yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Maka setelah melakukan pengujian untuk model estimasi data panel, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik antara lain: Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dan data berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jika nilai *P-Value* > 0,05 maka data berdistribusi normal (terima H0), tetapi jika nilai *P-Value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (terima H1). Dengan signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas pada penelitian ini, diperoleh nilai probabilitas 0,868510 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,327461 > 0,05). Untuk selengkapnya dapat di lihat pada gambar berikut.



(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2023)

Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dan penjabaran gambar diatas, maka dari itu dapat disimpulkan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidaknya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien, maka uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan antara residu pada *off* diagonalnya. Cara yang di gunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*. Jika nilai $DU < D < 4-DU$ maka data tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.779879	Mean dependent var	1568.238
Adjusted R-squared	0.708872	S.D. dependent var	859.2287
S.E. of regression	463.6076	Akaike info criterion	15.33608
Sum squared resid	6662894.	Schwarz criterion	15.79119
Log likelihood	-311.0577	Hannan-Quinn criter.	15.50289
F-statistic	10.98316	Durbin-Watson stat	2.479323
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2023)

Berdasarkan output tabel 4.10, diperoleh nilai *Durbin Watson* $D = 2.479323$ dan dengan melihat tabel DW ,nilai dU untuk $N = 54$ dan $k = 5$ adalah $DU = 1.7684$. Sehingga nilai $4-DU$ ($4 - 1.7684 = 2.2316$). Maka $DU < D < 4 - DU = 1.7684 < 2.479323 > 2.2316$.

Hasil uji autokorelasi dan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan data penelitian ini terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah jika dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*, dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas pada penelitian ini bahwa nilai probabilitas dari kelima variabel bebas (*independent*) yaitu *Current Ratio* sebesar 0.4235, *Debt To Equity Ratio* sebesar 0.0.6940, *Return On Equity Ratio* sebesar 0.8710, *Net Profit Margin* sebesar 0.3835 dan *Working Capital Turnover* sebesar 0.1521. Untuk selengkapnya dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 08/31/23 Time: 19:20				
Sample: 2016 2022				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 42				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	-35.41260	89.18219	-0.397082	0.6940
CR	-70.90654	33.68222	-2.105162	0.4235
NPM	-1495.360	1691.438	-0.884076	0.3835
ROE	-144.5016	882.3582	-0.163768	0.8710
WCTO	-25.17407	7.496430	-3.358142	0.1521
C	750.9866	209.0556	3.592281	0.2111

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dan penjabaran pada tabel diatas nilai probabilitas dari ke lima variabel bebas (*independent*) yaitu $> 0,05$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu masalah adanya hubungan linear antara variabel-variabel *independent*. Multikolinearitas akan menghasilkan estimator yang *BLUE*, tetapi masih mempunyai varian yang besar. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel *independent*. Jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,80 maka terjadi multikolinearitas dan sebaiknya jika koefisien korelasi relative rendah maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien korelasi dari ke lima variabel bebas (*independent*) yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Working Capital Turnover* yang masing masing memiliki nilai koefisien korelasi yang relative rendah atau kurang dari 0,80. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

	HS	DER	CR	NPM	ROE	WCTO
HS	1.000000	0.329376	-0.520709	-0.238336	-0.235799	-0.050880
DER	0.329376	1.000000	-0.518213	-0.480548	-0.405905	0.057842
CR	-0.520709	-0.518213	1.000000	0.588955	0.491305	-0.049448
NPM	-0.238336	-0.480548	0.588955	1.000000	0.730754	-0.038229
ROE	-0.235799	-0.405905	0.491305	0.730754	1.000000	0.006898
WCTO	-0.050880	0.057842	-0.049448	-0.038229	0.006898	1.000000

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Estimasi Regresi Model Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dua atau lebih Variabel *independent* terhadap Variabel *dependent*. Pada penelitian ini menggunakan Harga Saham sebagai Variabel *dependent*. Berikut hasil uji regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: HS				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 08/31/23 Time: 19:16				
Sample: 2016 2022				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 42				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	233.8811	190.9047	1.225119	0.0298
CR	-50.52218	54.78763	-0.922146	0.3636
NPM	5266.942	3403.681	1.547425	0.0319
ROE	-1942.819	1662.769	-1.168424	0.2515
WCTO	-5.936425	20.96146	-0.283207	0.0089
C	1333.304	386.0192	3.453984	0.0016
Effects Specification				

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$HS_{it} = 1333.304 - 50.52218CR_{it} + 233.8811DER_{it} - 1942.819ROE_{it} + 5266.941NPM_{it} - 5.936425WCTO_{it} + V_{it}$$

Keterangan :

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt To Equity Ratio*

ROE : *Return On Equity Ratio*

NPM : *Net Profit Margin*

WCTO: *Working Capital Turnover*

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta Sebesar 1333.304 yang artinya jika *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Net Profit margin* dan *Working Capital Turnover* bernilai 0, maka nilai harga saham mengalami penurunan sebesar 1333.304 .
2. Nilai Koefisien Regresi *Current Ratio* (CR) bernilai negatif sebesar - 50.52218 yang artinya setiap peningkatan sebesar satu satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar - 50.52218 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
3. Nilai Koefisien Regresi *Debt To Equity Ratio* (DER) bernilai positif sebesar 233.8811 yang artinya setiap peningkatan DER sebesar satu satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 233.8811 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
4. Nilai Koefisien Regresi *Return On Equity Ratio* (ROE) bernilai negatif sebesar - 1942.819 yang artinya setiap peningkatan ROE sebesar satu satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -1942.819 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

5. Nilai Koefisien Regresi *Net Profit Margin* (NPM) bernilai positif sebesar 5266.941 yang artinya setiap peningkatan NPM sebesar satu satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 5266.941 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
6. Nilai Koefisien Regresi *Working Capital Turnover* (WCTO) bernilai negatif sebesar 5.936425 yang artinya setiap peningkatan NPM sebesar satu satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 5.936425 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

4.2.4 Estimasi Regresi Model Data Panel Secara Parsial (uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Net Profit margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham.

Tabel 4.14 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	233.8811	190.9047	1.225119	0.0298
CR	-50.52218	54.78763	-0.922146	0.3636
NPM	5266.942	3403.681	1.547425	0.0319
ROE	-1942.819	1662.769	-1.168424	0.2515
WCTO	-5.936425	20.96146	-0.283207	0.0089
C	1333.304	386.0192	3.453984	0.0016
Effects Specification				

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10 tahun 2023)

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham
 H1 : *Current ratio* (CR) diduga berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
 Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Current Ratio* (CR) negatif sebesar -50.52218 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3636. Nilai Probabilitas uji t ($0.3636 < 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.
2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham
 H2 : *Debt to equity ratio* (DER) diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
 Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Debt To Equity Ratio* (DER) positif sebesar 233.8811 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0298. Nilai Probabilitas uji t ($0.0298 > 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan

terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

3. Pengaruh *Return On Equity Ratio* (ROE) terhadap Harga Saham

H3 : *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Return On Equity Ratio* (ROE) negatif sebesar -1942.819 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2515. Nilai Probabilitas uji t ($0.2515 < 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity Ratio* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

H4 : *Net profit margin* (NPM) diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Net profit margin* (NPM) positif sebesar 5266.942 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0319. Nilai Probabilitas uji t ($0.0319 < 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

5. Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga Saham

H5 : *Working Capital turnover* (WCTO) diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Berdasarkan tabel 4.14 Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Working Capital Turnover* (WCTO) negatif sebesar -5.936425 dengan nilai probabilitas 0.0089. Nilai Probabilitas uji t ($0.0089 < 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021. Dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.

4.2.5 Estimasi Regresi Model Data Panel Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15 Hasil Uji F

Weighted Statistics			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.779879	Mean dependent var	1568.238
Adjusted R-squared	0.708872	S.D. dependent var	859.2287
S.E. of regression	463.6076	Akaike info criterion	15.33608
Sum squared resid	6662894.	Schwarz criterion	15.79119
Log likelihood	-311.0577	Hannan-Quinn criter.	15.50289
F-statistic	10.98316	Durbin-Watson stat	2.479323
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10 tahun 2023)

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO).

H6 : *Current rasio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER), *Return on equity* (ROE), *Net profit margin* (NPM) dan *Working capital turnover* (WCTO) diduga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh Hasil uji F-Statistik sebesar 38.48995 dengan probabilitas 0.000000. Nilai signifikansi F ($0.000000 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current rasio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER), *Return on equity* (ROE), *Net profit margin* (NPM) dan *Working capital turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Dapat disimpulkan bahwa H6 diterima.

4.2.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) ditujukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.779879. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Net Profit margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) yaitu sebesar 77,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 22,1% di jelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Sedangkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.708872. Hasil ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Net Profit margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham yaitu sebesar 70,8%. Adjusted R-Squared digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai coefficient *Current Ratio* (CR) -50.52218 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.0298 ($0.0298 < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Hasil ini menunjukkan semakin tinggi karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan, menunjukkan bahwa tingginya perusahaan tersebut dalam membayar hutang lancar, Pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* (CR) yang tinggi. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR), maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kendrik, Aldi Mukti, Verent, Hendriyo, Billy Wiyogo & Jamaluddin (2019) dengan hasil *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah & Ni putu (2019) dengan hasil *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

4.3.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai *coefficient Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 233.8811 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.0298 ($0.0298 < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima .

Menurut Desmond Wira (2019) *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi hutang dengan total ekuitas (modal). Pada hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal kurang mempertimbangkan besar kecilnya nilai DER. Ketika nilai DER kecil maka tidak akan membebani perusahaan dimana perusahaan dapat membayar dividen kepada pemegang saham. Namun, ketika DER tinggi terjadi karena perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan, dimana perusahaan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal yang dimiliki perusahaan namun dapat diperoleh melalui pinjaman atau kontrak hutang, kondisi ini menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa mendatang yang berujung pada meningkatnya saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdullah (2019) bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah & Ni Putu (2019) dengan hasil *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hasil penelitian DamiYanti Sihombing & Kornel Munthe (2019) dengan hasil *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Return On Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai koefisien *Return On Equity Ratio* (ROE) sebesar -1942.819 dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.2515 ($0.2515 > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* yang menyatakan adanya pengaruh signifikan *Return On Equity* terhadap harga saham mengidentifikasi bahwa kinerja perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih sehingga *Return On Equity* perusahaan semakin tinggi.

Return On Equity yang tinggi cenderung meningkatkan minat investor terhadap saham karena menganggap perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dalam meningkatkan laba. Apabila minat investor meningkat terhadap suatu saham, maka harga saham tersebut akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh DamiYanti Sihombing & Kornel Munthe (2019) *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febby Trinanda Partomuan (2021) bahwa *Return On Equity Ratio* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui koefisien Net Profit Margin (NPM) sebesar 5266.942 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.0319 ($0.0319 < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

Net profit margin adalah rasio yang didapat dari membagi keuntungan bersih dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan, semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Rasio *Net profit margin* (NPM) yang positif artinya perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih semakin besar semakin baik karena dianggap kemampuan dalam mendapatkan laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hj. Erviva Fariantin (2019) dengan hasil *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Wulandari & Irwanto Jaya Daeli (2020) dengan hasil *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.5 Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui koefisien Net Profit Margin (NPM) sebesar -5.936425 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.0089 ($0.0089 < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima.

Menurut Sri Handani (2020) *Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar akan suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate-nya*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia Oktaviyanti (2018) dengan hasil *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2019) dengan hasil *Working Capital Turnover* Tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.6 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Working Capital Turnover* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai F-statistik sebesar 38.48995 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000000 ($0.000000 < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Current ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 diterima.

Penentuan harga saham tidak mudah diukur secara cepat, tinggi rendahnya harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. faktor eksternal merupakan kondisi luar perusahaan turunnya suku bunga bank, serta rumor-rumor hasil rekayasa para spekulan atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh Manajemen perusahaan tersebut. faktor internal ini berkaitan dengan kinerja keuangan dan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa *dividen* atau *Capital Gain*. Faktor internal inilah yang akan menjadi tanggung jawab pihak Manajemen Perusahaan khususnya para pemegang saham, karena dengan membeli saham perusahaan berarti juga ikut memiliki perusahaan dan berhak memperoleh laba perusahaan berdasarkan saham yang dimiliki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Net Profit margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Current Ratio* (CR) sebesar -50.52218 dengan signifikansi $0.3636 > 0.05$ Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016- 2021. Maka Hipotesis 1 ditolak.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 233.8811 dengan signifikansi $0.0298 < 0.05$ Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Maka Hipotesis 2 diterima.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Return On Equity Ratio* (ROE) sebesar -1942.819 dengan signifikansi $0.2515 > 0.05$ Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Maka Hipotesis 3 ditolak.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 5266.942 dengan signifikansi $0.0319 < 0.05$ Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Maka Hipotesis 4 diterima.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Working Capital Turnover* (WCTO) sebesar -5.936425 dengan signifikansi $0.0089 < 0.05$ Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Maka Hipotesis 5 diterima.
6. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai (F-Statistik) sebesar 10.9831 dengan signifikansi $0,000000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Net Profit margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Maka Hipotesis 6 diterima.

7. Nilai Adjusted R-Squared yaitu sebesar 0.708872, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Net Profit margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) sebesar 70,8%. Sedangkan sisanya sebesar 29,2% dipengaruhi oleh variabel independen lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Sub Sektor Farmasi diharapkan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan lebih efektif dan efisien dalam hal mengelola penggunaan biaya, memanage utang, memaksimalkan penggunaan aktiva lancar dan modal kerja, mengatur penggunaan dana eksternal dalam hal ekspansi, dan pembiayaan operasi perusahaan di masa yang akan datang. serta mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, karena dengan meningkatnya penjualan maka laba juga akan meningkat.
2. Bagi investor dan calon investor disarankan untuk memperhatikan kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum melakukan kegiatan investasi pada perusahaan tersebut. perhatikan faktor apa saja yang mungkin akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. pertimbangan tersebut dilakukan agar para investor maupun calon investor tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu pada masing-masing perusahaan dan membandingkannya dengan sektor yang sejenis.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, agar dapat menggunakan variabel yang lebih lengkap ,dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan dan periode penelitian yang lebih banyak agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki dan Prawoto. (2017). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi SPSS dan EVIEWS. Depok : Rajagrafindo Persada
- Basuki, Agus. (2017). Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi. Yogyakarta: Danisa
- Dadang, Prasetyo. (2017). Pengantar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Fahmi, Irham. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung : Alfabeta
- Fahmi, Irham. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam .(2017). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Programm IBN SPSS 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mahmud., Abdul Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hartono, Jogiyanto. (2016). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Hery. (2015). Pengantar Akuntansi *Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan . Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan 9. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Musthafa. (2017). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: CV andi Offset
- Sugiono, Arief & Untung, Edi. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Grasindo
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Wijaya, David. (2017). Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya. Jakarta: PT Grasindo
- Wira, Desmond. (2019). Analisis Fundamental Saham. Jakarta : Exceed

JURNAL

- Sriwahyuni, E. dan Saputra, R,S. (2017). Pengaruh CR, DER, ROE, TATO, EPS Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015. Jurnal Online Insan Akuntan, Vol. 2, No. 1, Hal. 119 – 136.
- Purnomo, I,L. (2018). Pengaruh CR, DER, RETO, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Jurnal

- Fariantin, E. (2019). Pengaruh ROA dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Tbk Yang Terdaftar di BEI. *Journal Unmasmataram*, Vol. 13, No. 1, Maret 2019.
- Abdullah. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Kelompok Jakarta Islamic Index. *AkMen Jurnal Ilmiah*, Vol. 16 No. 4, Hal 516 - 528.
- Sihombing, D.Y. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Hrga Saham Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 18 No. 1, Hal 13–26.
- Partomuan, F.T. (2021). Pengaruh CR,DER dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Yang Terdaftar di Indeks IDX Value 30 Periode 2015-2019. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, Vol 1, No 3.
- Oktaviyanti, A. (2018). Pengaruh CR, WCTO, DER, dan ROE Terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Advertising, printing* dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, Vol 3, No 2 .
- Wulandari, B. dan Daeli, I,J. Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur *Sub Cusromer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Hayati, I, Saragih, D.H. dan Siregar, S. (2019). *The Effect Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio And Roa On Stock Prices In Sharia Based Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange*. *Jurnal Umsu*, Vol 1, No 1 .
- Kendrik, Mukti, A, Verent, Hendriyo, Wiyogo, B dan Jamaluddin. (2019). *The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Earning per Share on Stock Price*. *Jurnal Akuntansi,Manajemen dan Ekonomi*, Vol 21, No 4.
- Lubis, C, Marpaung, B.H dan Marpaung, A.M. (2018). *Total Asset Turnover Effect, Working Capital Turnover and Debt Ratio on Stock Price*. *Jurnal STIE Kesatuan*.
- Ratnaningtyas, H. (2021). PENGARUH *RETURN ON EQUITY, CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Proaksi*, Vol,8 No.1.

Surat Kabar dan Media Online :

www.idx.co.id [Diakses Pada 15 November 2021]

www.duniainvestasi.com

www.investasi.kontan.co.id

www.bps.go.id

www.insight.kontan.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Emiten	IPO
1	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
2	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
4	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 Nopember 1994
6	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
7	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
8	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 20001
9	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10	PEHA	Phapros Tbk	26 Desember 2018
11	SOHO	Soho Global Health Tbk	8 September 2020

Lampiran 2 : Perhitungan *Current Ratio*

No	Emiten	Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	CR (%)
1	DVLA	2016	Rp1.068.967	Rp374.428	285,5%
2	DVLA	2017	Rp1.175.656	Rp441.623	266,2%
3	DVLA	2018	Rp1.203.372	Rp416.537	288,9%
4	DVLA	2019	Rp1.280.212	Rp439.444	291,3%
5	DVLA	2020	Rp1.400.242	Rp555.844	251,9%
6	DVLA	2021	Rp1.587.170	Rp542.291	292,7%
7	DVLA	2022	Rp1.266.253	Rp534.827	279,4%
8	INAF	2016	Rp853.504	Rp704.930	121,1%
9	INAF	2017	Rp930.982	Rp893.289	104,2%
10	INAF	2018	Rp867.493	Rp827.238	104,9%
11	INAF	2019	Rp829.104	Rp440.827	188,1%
12	INAF	2020	Rp1.134.733	Rp836.752	135,6%
13	INAF	2021	Rp1.694.219	Rp1.272.759	133,1%
14	INAF	2022	Rp1.562.764	Rp1.687.785	108%
15	KAEF	2016	Rp2.906.737	Rp1.696.209	171,4%
16	KAEF	2017	Rp4.427.595	Rp2.554.232	173,3%
17	KAEF	2018	Rp6.378.008	Rp4.745.842	134,4%
18	KAEF	2019	Rp7.344.787	Rp7.392.140	99,4%
19	KAEF	2020	Rp6.093.104	Rp6.786.942	89,8%
20	KAEF	2021	Rp6.303.474	Rp5.980.180	105,4%
21	KAEF	2022	Rp6.241.928	Rp4.842.457	128,9%
22	KLBF	2016	Rp9.572.530	Rp2.317.162	413,1%
23	KLBF	2017	Rp10.042.739	Rp2.227.336	450,9%
24	KLBF	2018	Rp10.648.288	Rp2.286.167	465,8%
25	KLBF	2019	Rp11.222.491	Rp2.577.109	435,5%
26	KLBF	2020	Rp13.075.332	Rp3.176.726	411,6%
27	KLBF	2021	Rp15.712.209	Rp3.534.656	444,5%
28	KLBF	2022	Rp14.726.983	Rp3.846.172	436,9%
29	MERK	2016	Rp508.615	Rp120.622	421,7%
30	MERK	2017	Rp569.889	Rp184.971	308,1%
31	MERK	2018	Rp973.310	Rp709.437	137,2%
32	MERK	2019	Rp675.011	Rp269.085	250,9%
33	MERK	2020	Rp678.405	Rp266.348	254,7%
34	MERK	2021	Rp665.755	Rp193.167	344,7%
35	MERK	2022	Rp726.984	Rp182.142	286,2%
36	PYFA	2016	Rp83.106	Rp37.933	219,1%

37	PYFA	2017	Rp78.364	Rp22.245	352,3%
38	PYFA	2018	Rp91.387	Rp33.142	275,7%
39	PYFA	2019	Rp95.946	Rp27.198	352,8%
40	PYFA	2020	Rp129.342	Rp44.749	289,0%
41	PYFA	2021	Rp379.182	Rp115.054	329,6%
42	PYFA	2022	Rp324.172	Rp102.872	301,1%
43	SCPI	2016	Rp1.144.724	Rp214.416	533,9%
44	SCPI	2017	Rp1.098.245	Rp848.450	129,4%
45	SCPI	2018	Rp1.343.320	Rp499.414	269,0%
46	SCPI	2019	Rp1.114.801	Rp187.602	594,2%
47	SCPI	2020	Rp1.112.990	Rp740.613	150,3%
48	SCPI	2021	Rp868.709	Rp475.112	182,8%
49	SCPI	2022	Rp983.172	Rp532.918	309,9%
50	SIDO	2016	Rp1.794.125	Rp215.686	831,8%
51	SIDO	2017	Rp1.628.901	Rp208.507	781,2%
52	SIDO	2018	Rp1.543.597	Rp368.380	419,0%
53	SIDO	2019	Rp1.716.235	Rp408.870	419,8%
54	SIDO	2020	Rp2.052.081	Rp560.043	366,4%
55	SIDO	2021	Rp2.244.707	Rp543.370	413,1%
56	SIDO	2022	Rp2.827.394	Rp425.047	538,6%
57	PEHA	2016	-	-	-
58	PEHA	2017	-	-	-
59	PEHA	2018	Rp100.846.000	Rp97.133.000	103,8%
60	PEHA	2019	Rp119.869.000	Rp118.375.000	101,3%
61	PEHA	2020	Rp98.412.000	Rp104.406.000	94,3%

62	PEHA	2021	Rp1.010.768	Rp1.053.416	96,0%
63	PEHA	2022	Rp1.028.938	Rp1.928.735	101,3%
64	SOHO	2016	-	-	-
65	SOHO	2017	-	-	-
66	SOHO	2018	-	-	-
67	SOHO	2019	-	-	-
68	SOHO	2020	-	-	-
69	SOHO	2021	Rp3.341.171	Rp1.654.049	202,0%
70	SOHO	2022	Rp3.948.172	Rp1.524.039	204,5%
71	TSPC	2016	Rp4.385.083.916	Rp1.653.413.220	265,2%
72	TSPC	2017	Rp5.049.363.864	Rp2.002.621.403	252,1%
73	TSPC	2018	Rp5.130.662.269	Rp2.039.075.034	251,6%

74	TSPC	2019	Rp5.432.638	Rp1.953.608	278,1%
75	TSPC	2020	Rp5.941.096.184	Rp2.008.023.494	295,9%
76	TSPC	2021	Rp6.238.985	Rp1.895.260	329,2%
77	TSPC	2022	Rp5.827.736	Rp1.7283.765	278,7%

Lampiran 3 : Perhitungan *Debt To Equity*

No	Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER (%)
1	DVLA	2016	Rp451.785.946	Rp1.079.579.612	41,8%
2	DVLA	2017	Rp524.586.078	Rp1.116.300.069	47,0%
3	DVLA	2018	Rp482.559.876	Rp1.200.261.863	40,2%
4	DVLA	2019	Rp523.881.726	Rp1.306.078.988	40,1%
5	DVLA	2020	Rp660.424.729	Rp1.326.287.143	49,8%
6	DVLA	2021	Rp679.418.363	Rp1.502.014.746	45,2%
7	DVLA	2022	Rp536.948.847	Rp1.235.847.162	43,8%
8	INAF	2016	Rp805.876.240	Rp575.757.080	140,0%
9	INAF	2017	Rp1.003.464.885	Rp526.409.897	190,6%
10	INAF	2018	Rp945.703.749	Rp496.646.860	190,4%
11	INAF	2019	Rp878.999.867	Rp504.935.237	174,1%
12	INAF	2020	Rp1.283.008.182	Rp430.326.477	298,1%
13	INAF	2021	Rp1.905.112.100.240	Rp433.160.901.033	439,8%
14	INAF	2022	Rp983.948.654	Rp453.496.978	198,6%
15	KAEF	2016	Rp2.341.155.131.870	Rp2.271.407.409.194	103,1%
16	KAEF	2017	Rp3.523.628.217.406	Rp2.572.520.755.127	137,0%
17	KAEF	2018	Rp7.553.388.934.358	Rp2.414.701.928.713	312,8%
18	KAEF	2019	Rp10.939.950.304	Rp7.412.926.828	147,6%
19	KAEF	2020	Rp10.457.144.628	Rp7.105.672.046	147,2%
20	KAEF	2021	Rp10.528.322.405	Rp7.231.872.635	145,6%
21	KAEF	2022	Rp10.873.756.049	Rp7.948.576.039	169,5%
22	KLBF	2016	Rp2.762.162.069.572	Rp12.463.847.141.085	22,2%
23	KLBF	2017	Rp2.722.207.633.646	Rp13.894.031.782.689	19,6%
24	KLBF	2018	Rp2.851.611.349.015	Rp15.294.594.796.354	18,6%
25	KLBF	2019	Rp3.559.144.386.553	Rp16.705.582.476.031	21,3%
26	KLBF	2020	Rp4.288.218.173.294	Rp18.276.082.144.080	23,5%
27	KLBF	2021	Rp4.400.757.363.148	Rp21.265.877.793.123	20,7%
28	KLBF	2022	Rp3.938.486.029.736	Rp21.029.085.059.867	21%
29	MERK	2016	Rp161.262.425	Rp582.672.469	27,7%
30	MERK	2017	Rp231.569.103	Rp615.437.441	37,6%
31	MERK	2018	Rp744.833.288	Rp518.280.401	143,7%
32	MERK	2019	Rp307.049.328	Rp594.011.658	51,7%

33	MERK	2020	Rp317.218.021	Rp612.683.025	51,8%
34	MERK	2021	Rp249.183.432	Rp675.816.581	36,9%
35	MERK	2022	Rp543.049.837	Rp105.508.790	62,5%
36	PYFA	2016	Rp61.554.005.181	Rp105.508.790.427	58,3%
37	PYFA	2017	Rp50.707.930.330	Rp108.856.000.711	46,6%
38	PYFA	2018	Rp68.129.603.054	Rp118.927.560.800	57,3%
39	PYFA	2019	Rp66.060.214.687	Rp124.725.993.563	53,0%
40	PYFA	2020	Rp627.776	Rp3.221.740	19,5%
41	PYFA	2021	Rp444.580.799	Rp182.951.395	243,0%
42	PYFA	2022	Rp625.049.058	Rp635.019.029	52%
43	SCPI	2016	Rp1.158.814.947	Rp234.268.825	494,7%
44	SCPI	2017	Rp996.954.246	Rp357.150.110	279,1%
45	SCPI	2018	Rp1.133.297.449	Rp502.405.326	225,6%
46	SCPI	2019	Rp800.703.906	Rp617.000.279	129,8%
47	SCPI	2020	Rp766.072.367	Rp832.209.156	92,1%
48	SCPI	2021	Rp512.816.190	Rp953.174.941	53,8%
49	SCPI	2022	Rp651.029.827	Rp863.172.837	244,1%
50	SIDO	2016	Rp229.729	Rp2.757.885	8,3%
51	SIDO	2017	Rp262.333	Rp2.895.865	9,1%
52	SIDO	2018	Rp435.014	Rp2.902.614	15,0%
53	SIDO	2019	Rp464.850	Rp3.064.707	15,2%
54	SIDO	2020	Rp627.776	Rp3.221.740	19,5%
55	SIDO	2021	Rp597.785	Rp3.471.185	17,2%
56	SIDO	2022	Rp587.918	Rp3.847.123	13,4%
57	PEHA	2016	-	-	-
58	PEHA	2017	-	-	-
59	PEHA	2018	Rp107.887	Rp78.980	136,6%
60	PEHA	2019	Rp127.511	Rp82.161	155,2%
61	PEHA	2020	Rp117.508	Rp74.091	158,6%

62	PEHA	2021	Rp1.167.066.863	Rp741.975.803	157,3%
63	PEHA	2022	Rp1.624.003.867	Rp673.928.789	156,7%
64	SOHO	2016	-	-	-
65	SOHO	2017	-	-	-
66	SOHO	2018	-	-	-
67	SOHO	2019	-	-	-
68	SOHO	2020	-	-	-
69	SOHO	2021	Rp1.813.628	Rp2.208.291	82,1%
70	SOHO	2022	Rp1.982.625	Rp2.987.635	85,5%
71	TSPC	2016	Rp1.950.534.206.746	Rp4.635.273.142.692	42,1%
72	TSPC	2017	Rp2.352.891.899.876	Rp5.082.008.409.145	46,3%
73	TSPC	2018	Rp2.437.126.989.832	Rp5.432.848.070.494	44,9%
74	TSPC	2019	Rp2.581.733.610.850	Rp5.791.035.969.893	44,6%
75	TSPC	2020	Rp2.727.421.825.611	Rp6.377.235.707.755	42,8%
76	TSPC	2021	Rp2.769.022.665.619	Rp6.875.303.997.165	40,3%
77	TSPC	2022	Rp2.837.093.746.059	Rp6.847.918/739.172	44,1%

Lampiran 4 : Perhitungan *Return On Equity*

No	Emiten	Tahun	Laba bersih Tahun Berjalan	Total Ekuitas	ROE (%)
1	DVLA	2016	Rp152.083.400	Rp1.079.579.612	14,1%
2	DVLA	2017	Rp162.249.293	Rp1.116.300.069	14,5%
3	DVLA	2018	Rp200.651.968	Rp1.200.261.863	16,7%
4	DVLA	2019	Rp221.783.249	Rp1.306.078.988	17,0%
5	DVLA	2020	Rp162.072.984	Rp1.326.287.143	12,2%
6	DVLA	2021	Rp268.063	Rp1.502.014	17,8%
7	DVLA	2022	Rp182.209.827	Rp1.029.872.019	15,4%
8	INAF	2016	-Rp17.367.399	Rp575.757.080	-3,0%
9	INAF	2017	-Rp46.284.759	Rp526.409.897	-8,8%
10	INAF	2018	-Rp32.736.482	Rp496.646.860	-6,6%
11	INAF	2019	Rp7.961.966	Rp504.935.237	1,6%
12	INAF	2020	Rp30.021	Rp430.326.477	0,0%
13	INAF	2021	Rp2.834.424	Rp433.146.399	0,7%
14	INAF	2022	Rp1.987.209	Rp423.019.432	-2,1%
15	KAEF	2016	Rp271.598	Rp2.271.407	12,0%
16	KAEF	2017	Rp331.708	Rp3.273.911	10,1%
17	KAEF	2018	Rp535.085	Rp4.146.258	12,9%
18	KAEF	2019	Rp15.890	Rp7.412.927	0,2%
19	KAEF	2020	Rp20.426	Rp7.105.672	0,3%
20	KAEF	2021	Rp289.888	Rp7.231.872	4,0%
21	KAEF	2022	Rp287.039	Rp7.192.029	6,6%
22	KLBF	2016	Rp2.350.885	Rp12.463.847	18,9%
23	KLBF	2017	Rp2.453.251	Rp13.894.032	17,7%
24	KLBF	2018	Rp2.497.262	Rp15.294.595	16,3%
25	KLBF	2019	Rp2.537.602	Rp16.705.582	15,2%
26	KLBF	2020	Rp2.799.623	Rp18.276.082	15,3%
27	KLBF	2021	Rp3.232.007	Rp21.265.877	15,2%
28	KLBF	2022	Rp3.615.029	Rp19.029.036	16,4%
29	MERK	2016	Rp153.843	Rp582.673	26,4%
30	MERK	2017	Rp144.677	Rp615.437	23,5%
31	MERK	2018	Rp1.163.324	Rp518.280	224,5%
32	MERK	2019	Rp78.257	Rp594.012	13,2%
33	MERK	2020	Rp71.902	Rp612.683	11,7%
34	MERK	2021	Rp117.789	Rp675.816	17,4%
35	MERK	2022	Rp102.938	Rp627.918	52,8%
36	PYFA	2016	Rp5.146	Rp105.509	4,9%

37	PYFA	2017	Rp7.127	Rp108.856	6,5%
38	PYFA	2018	Rp8.447	Rp118.928	7,1%
39	PYFA	2019	Rp9.343	Rp124.726	7,5%
40	PYFA	2020	Rp22.104	Rp157.632	14,0%
41	PYFA	2021	Rp15.964	Rp182.951	8,7%
42	PYFA	2022	Rp19.726	Rp162.029	8,1%
43	SCPI	2016	Rp134.727.271	Rp234.268.825	57,5%
44	SCPI	2017	Rp122.515.010	Rp357.150.110	34,3%
45	SCPI	2018	Rp127.092	Rp502.405	25,3%
46	SCPI	2019	Rp112.653	Rp617.000	18,3%
47	SCPI	2020	Rp218.363	Rp832.209	26,2%
48	SCPI	2021	Rp100.999	Rp953.174	10,6%
49	SCPI	2022	Rp198.762	Rp892,827	28,7%
50	SIDO	2016	Rp480.525	Rp2.757.885	17,4%
51	SIDO	2017	Rp533.799	Rp2.895.865	18,4%
52	SIDO	2018	Rp663.849	Rp2.902.614	22,9%
53	SIDO	2019	Rp807.689	Rp3.064.707	26,4%
54	SIDO	2020	Rp934.016	Rp3.221.740	29,0%
55	SIDO	2021	Rp1.260.898	Rp3.471.185	36,3%
56	SIDO	2022	Rp.1.029.386	Rp3.120.029	25,1%
57	PEHA	2016	-	-	-
58	PEHA	2017	-	-	-
59	PEHA	2018	Rp13.329	Rp78.980	16,9%
60	PEHA	2019	Rp10.231	Rp82.161	12,5%

61	PEHA	2020	Rp4.866	Rp74.091	6,6%
62	PEHA	2021	Rp11.114	Rp741.975	1,5%
63	PEHA	2022	Rp10.927	Rp725.019	1,8%
64	SOHO	2016	-	-	-
65	SOHO	2017	-	-	-
66	SOHO	2018	-	-	-
67	SOHO	2019	-	-	-
68	SOHO	2020	-	-	-
69	SOHO	2021	Rp551.091	Rp2.206.102	25,0%
70	SOHO	2022	Rp492.038	Rp2.109.287	20,8%
71	TSPC	2016	Rp545.494	Rp4.635.273	11,8%
72	TSPC	2017	Rp557.340	Rp5.082.008	11,0%
73	TSPC	2018	Rp540.378	Rp5.432.848	9,9%
74	TSPC	2019	Rp595.155	Rp5.791.036	10,3%
75	TSPC	2020	Rp834.370	Rp6.377.236	13,1%
76	TSPC	2021	Rp551.091	Rp2.206.102	25,0%
77	TSPC	2022	Rp524.918	Rp4.019.209	18,0%

Lampiran 5 : Perhitungan *Net Profit Margin*

No	Emiten	Tahun	Laba Bersih Tahun Berjalan	Penjualan Bersih	NPM (%)
1	DVLA	2016	Rp152.083.400	Rp1.451.356.680	10,5%
2	DVLA	2017	Rp162.249.293	Rp1.575.647.308	10,3%
3	DVLA	2018	Rp200.651.968	Rp1.699.657.296	11,8%
4	DVLA	2019	Rp221.783.249	Rp1.813.020.278	12,2%
5	DVLA	2020	Rp162.072.984	Rp1.829.699.557	8,9%
6	DVLA	2021	Rp268.063.948	Rp1.571.319.839	17,1%
7	DVLA	2022	Rp245.029.837	Rp1.3625.039.847	11,8%
8	INAF	2016	-Rp17.367.399	Rp1.674.702.722	-1,0%
9	INAF	2017	-Rp46.284.759	Rp1.631.317.499	-2,8%
10	INAF	2018	Rp200.651.968	Rp1.699.657.296	11,8%
11	INAF	2019	Rp221.783.249	Rp1.813.020.278	12,2%
12	INAF	2020	Rp30.021	Rp1.715.587.654	0,0%
13	INAF	2021	Rp2.834.424.514	Rp1.497.851.189.043	0,2%
14	INAF	2022	Rp2.651.029.625	Rp1.234.029.736	-0,9%
15	KAEF	2016	Rp271.598	Rp5.811.503	4,7%
16	KAEF	2017	Rp331.708	Rp6.127.479	5,4%
17	KAEF	2018	Rp535.085	Rp8.459.247	6,3%
18	KAEF	2019	Rp15.890	Rp9.400.535	0,2%
19	KAEF	2020	Rp20.426	Rp10.006.173	0,2%
20	KAEF	2021	Rp289.888.789	Rp12.857.626.593	2,3%
21	KAEF	2022	Rp261.029.837	Rp11.928.657.019	3,2%
22	KLBF	2016	Rp2.350.885	Rp19.374.231	12,1%
23	KLBF	2017	Rp2.453.251	Rp20.182.120	12,2%
24	KLBF	2018	Rp535.085	Rp8.459.247	6,3%
25	KLBF	2019	Rp15.890	Rp9.400.535	0,2%
26	KLBF	2020	Rp20.426	Rp10.006.173	0,2%
27	KLBF	2021	Rp289.888.789	Rp12.857.626.593	2,3%
28	KLBF	2022	Rp253.049.019	Rp11.928.039.736	12%
29	MERK	2016	Rp153.843	Rp1.034.807	14,9%
30	MERK	2017	Rp144.677	Rp1.156.648	12,5%
31	MERK	2018	Rp1.163.324	Rp611.958	190,1%
32	MERK	2019	Rp78.257	Rp744.635	10,5%
33	MERK	2020	Rp71.902	Rp655.847	11,0%
34	MERK	2021	Rp117.789.556	Rp786.084.291	15,0%
35	MERK	2022	Rp72.029	Rp678.029	42,3%
36	PYFA	2016	Rp5.146	Rp216.952	2,4%

37	PYFA	2017	Rp7.127	Rp223.002	3,2%
38	PYFA	2018	Rp8.447	Rp250.446	3,4%
39	PYFA	2019	Rp9.343	Rp247.115	3,8%
40	PYFA	2020	Rp22.104	Rp277.398	8,0%
41	PYFA	2021	Rp15.964.143.325	Rp406.374.387.971	3,9%
42	PYFA	2022	Rp25.018	Rp276.019	4,1%
43	SCPI	2016	Rp134.727.271	Rp2.399.834.508	5,6%
44	SCPI	2017	Rp122.515.010	Rp2.184.623.635	5,6%
45	SCPI	2018	Rp127.092	Rp2.205.542	5,8%
46	SCPI	2019	Rp112.653	Rp1.841.268	6,1%
47	SCPI	2020	Rp218.363	Rp2.893.298	7,5%
48	SCPI	2021	Rp100.999.258	Rp1.615.579.389	6,3%
49	SCPI	2022	Rp217.029	Rp1.987.029	6,2%
50	SIDO	2016	Rp480.525	Rp2.561.806	18,8%
51	SIDO	2017	Rp533.799	Rp2.573.840	20,7%
52	SIDO	2018	Rp663.849	Rp2.763.292	24,0%
53	SIDO	2019	Rp807.689	Rp3.067.434	26,3%
54	SIDO	2020	Rp934.016	Rp3.335.411	28,0%
55	SIDO	2021	Rp1.260.898	Rp4.020.980	31,4%
56	SIDO	2022	Rp.1.102.028	Rp3.092.038	24,9%
57	PEHA	2016	-	-	-
58	PEHA	2017	-	-	-
59	PEHA	2018	Rp13.329	Rp102.297	13,0%
60	PEHA	2019	Rp10.231	Rp110.542	9,3%

61	PEHA	2020	Rp4.866	Rp98.056	5,0%
62	PEHA	2021	Rp20.296.979	Rp767.177.660	2,6%
63	PEHA	2022	Rp19.028.678	Rp675.098.300	2,4%
64	SOHO	2016	-	-	-
65	SOHO	2017	-	-	-
66	SOHO	2018	-	-	-
67	SOHO	2019	-	-	-
68	SOHO	2020	-	-	-
69	SOHO	2021	Rp551.091	Rp7.076.164	7,8%
70	SOHO	2022	Rp562.039	Rp6.029.765	6,9%
71	TSPC	2016	Rp545.494	Rp9.138.239	6,0%
72	TSPC	2017	Rp557.340	Rp9.565.462	5,8%
73	TSPC	2018	Rp540.378	Rp10.088.119	5,4%
74	TSPC	2019	Rp595.155	Rp10.993.842	5,4%
75	TSPC	2020	Rp834.370	Rp10.968.402	7,6%
76	TSPC	2021	Rp877.817.637.643	Rp11.234.443.003.639	7,8%
77	TSPC	2022	Rp812.092	Rp10.876.209	6,3%

Lampiran 6 : Perhitungan *Working Capital Turnover*

No	Emiten	Tahun	Penjualan Bersih	Asset Lancar-Hutang Lancar	WCTO (Kali)
1	DVLA	2016	Rp1.451.357	Rp694.540	2,1
2	DVLA	2017	Rp1.575.647	Rp734.033	2,1
3	DVLA	2018	Rp1.699.657	Rp786.835	2,2
4	DVLA	2019	Rp1.813.020	Rp840.768	2,2
5	DVLA	2020	Rp1.829.700	Rp844.398	2,2
6	DVLA	2021	Rp1.571.319.839	Rp1.044.878.293	1,5
7	DVLA	2022	Rp1.872.039	Rp898.019	2
8	INAF	2016	Rp1.674.703	Rp148.574	11,3
9	INAF	2017	Rp1.631.317	Rp37.693	43,3
10	INAF	2018	Rp1.699.657	Rp786.835	2,2
11	INAF	2019	Rp1.359.175	Rp388.277	3,5
12	INAF	2020	Rp1.715.588	Rp297.981	5,8
13	INAF	2021	Rp1.497.851.189.043	Rp421.459.918.456	3,6
14	INAF	2022	Rp1.672.093	Rp289.019	8,9
15	KAEF	2016	Rp5.811.503	Rp1.210.528	4,8
16	KAEF	2017	Rp6.127.479	Rp1.873.363	3,3
17	KAEF	2018	Rp8.459.247	Rp1.632.166	5,2
18	KAEF	2019	Rp9.400.535	-Rp625.353	-15,0
19	KAEF	2020	Rp10.006.173	-Rp693.838	-14,4
20	KAEF	2021	Rp12.857.626.593	Rp323.293.035	39,8
21	KAEF	2022	Rp9.415.029	Rp1.109.287	36,5
22	KLBF	2016	Rp19.374.231	Rp7.255.368	2,7
23	KLBF	2017	Rp20.182.120	Rp7.815.403	2,6
24	KLBF	2018	Rp21.074.306	Rp8.362.121	2,5
25	KLBF	2019	Rp22.633.476	Rp8.645.382	2,6
26	KLBF	2020	Rp23.112.655	Rp9.898.606	2,3
27	KLBF	2021	Rp26.261.194.512.31	Rp12.177.553.418.20	2,2
28	KLBF	2022	Rp21.029.762	Rp9.716.029	2,9
29	MERK	2016	Rp1.034.807	Rp387.993	2,7
30	MERK	2017	Rp1.156.648	Rp384.918	3,0
31	MERK	2018	Rp1.195.958	Rp263.873	2,3
32	MERK	2019	Rp744.635	Rp405.926	1,8
33	MERK	2020	Rp655.847	Rp412.057	1,6
34	MERK	2021	Rp786.084.291	Rp472.586.965	1,7
35	MERK	2022	Rp698.029	Rp276.019	2,3

36	PYFA	2016	Rp216.952	Rp45.173	4,8
37	PYFA	2017	Rp223.002	Rp56.119	4,0
38	PYFA	2018	Rp250.446	Rp58.245	4,3
39	PYFA	2019	Rp247.115	Rp68.748	3,6
40	PYFA	2020	Rp277.398	Rp84.593	3,3
41	PYFA	2021	Rp406.374.387.971	Rp264.127.537.576	1,5
42	PYFA	2022	Rp365.029	Rp89.028	2,3
43	SCPI	2016	Rp2.399.835	Rp930.308	2,6
44	SCPI	2017	Rp2.184.624	Rp249.795	8,7
45	SCPI	2018	Rp2.205.542	Rp843.906	2,6
46	SCPI	2019	Rp1.841.268	Rp927.200	2,0
47	SCPI	2020	Rp2.893.298	Rp372.377	7,8
48	SCPI	2021	Rp1.615.579.389	Rp393.597.273	4,1
49	SCPI	2022	Rp1.987.029	Rp987.039	3,2
50	SIDO	2016	Rp2.561.806	Rp1.578.439	1,6
51	SIDO	2017	Rp2.573.840	Rp1.420.394	1,8
52	SIDO	2018	Rp2.763.292	Rp1.175.217	2,4
53	SIDO	2019	Rp3.067.434	Rp1.307.365	2,3
54	SIDO	2020	Rp3.335.411	Rp1.492.038	2,2
55	SIDO	2021	Rp4.020.980	Rp1.701.337	2,4
56	SIDO	2022	Rp3.987.286	Rp1.209.028	2,1
57	PEHA	2016	-	-	-
58	PEHA	2017	-	-	-
59	PEHA	2018	Rp102.297.000	Rp3.713.000	27,6
60	PEHA	2019	Rp110.542.000	Rp1.494.000	74,0

61	PEHA	2020	Rp98.056.000	-Rp5.994.000	-16,4
62	PEHA	2021	Rp767.177.660	-Rp42.648.406	-18,0
63	PEHA	2022	Rp813.282.039	-Rp38.019.726	-16,2
64	SOHO	2016	-	-	-
65	SOHO	2017	-	-	-
66	SOHO	2018	-	-	-
67	SOHO	2019	-	-	-
68	SOHO	2020	-	-	-
69	SOHO	2021	Rp7.076.164	Rp1.687.122	4,2
70	SOHO	2022	Rp7.965.039	Rp1.425.039	3,5
71	TSPC	2016	Rp9.138.239.000	Rp2.731.670.696	3,3
72	TSPC	2017	Rp9.565.462.000	Rp3.046.742.461	3,1
73	TSPC	2018	Rp10.088.119.000	Rp3.091.587.235	3,3
74	TSPC	2019	Rp110.542.000	Rp1.494.000	74,0
75	TSPC	2020	Rp98.056.000	-Rp5.994.000	-16,4
76	TSPC	2021	Rp11.234.443.003.63	Rp4.343.725.366.18	2,6
77	TSPC	2022	Rp12.736.000	Rp4.265.102	1,2